

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI
GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN
CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

SUKMA JAYA BILLAH

1901036040

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sukma Jaya Billah

NIM : 1901036040

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Proposal : Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Grebeg Nyadran Di Desa Mliwis, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 September 2023

Pembimbing

Dr. Saerozi S.Ag., M.Pd.

197106051998031004

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukma Jaya Billah

NIM : 1901036040

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau diterbitkan, sumbernya sudah di jelaskan dengan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 September 2023

Penulis

Materai

Sukma Jaya Billah
NIM. 1901036040

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS NIAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA
MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Oleh :

Sukma Jaya Billah

1901036040

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2023 dan dinyatakan

LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Sekretaris Sidang

Lukmanul Hakim, M. Sc.
NIP : 199101152019031010

Penguji I

Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP : 198010222009011009

Penguji II

Fania Mutiara Savitri, MM
NIP : 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP: 197106051998031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal,



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim, dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena telah senantiasa mencurahkan nikmatnya yang tidak terhingga, Karena atas Ridho Allah SWT penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI”**. Sholawat beserta salam tak lupa selalu tercurahkan pada nabi Muhammad SAW para Sahabat, Keluarga, serta para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1)/ Sarjana Sosial (S.Sos). Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis sadar akan seluruh keterbatasan serta kemampuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan bermacam pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih takterhingga pada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Segenap dosen serta para staf fakultas yang tiada hentinya membagikan waktunya buat membagikan ilmu pengetahuan serta nasehat selama perkuliahan serta mengantarkan penulis sampai akhir studi.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. selaku Ketua serta Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang sudah membagikan izin buat melaksanakan penelitian ini.
4. Dr. Saerozi, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang tak henti- hentinya membagikan bimbingan buat menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran serta ketelitian. Serta rasa ikhlas hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak serta Ibu Dosen Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang sudah sabar dalam membagikan ilmunya.

6. Orang tua bapak Sugiyanto serta ibu Istirahayu yang saya cintai serta saya banggakan yang telah membesarkan saya dan tak henti-hentinya memberi dorongan motivasi beserta dukungan dalam bentuk moril maupun materil.
7. Kakak Naila Salsabillah dan Adik Fatih Nabil Billah yang memberikan semangat sehingga penulis termotivasi untuk membagikan contoh yang baik dalam wujudkan Impian.
8. Teman-teman seperjuangan kelas MD-A 2019, yang selalu mengingatkan dan memberi semangat.
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan Namanya satu per Satu sudah menolong dalam penulisan Skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari jika skripsi ini jauh dari kata sempurna, baik penyajian ataupun penyesuaian materi. Oleh sebab itu, kritik serta saran penulis harapkan supaya kelak jadi bahan pembelajaran buat penulis agar lebih baik untuk penulis kedepannya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat buat penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 September 2023

Penulis



Sukma Jaya Billah

1901036040

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rasa Syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, Sholawat serta salam tak lupa selalu tucurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Sudah sampai pada titik penghujung pendidikan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua bapak Sugiyanto dan ibu Istirahayu yang terus mendukung dan sabar dalam mendampingi dan mendidiknya. Selalu membagikan doa dan kasih sayang yang Ikhlas. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah, diberikan kesehatan serta rezeki yang melimpah serta berkah. Aamin Allahumma Aamiin.
2. Kakak Naila Salsabillah dan Adik Fatih Nabil Billah yang memberikan semangat sehingga penulis termotivasi semoga Allah SWT berikan nikmat Kesehatan maupun nikmat yang lainnya. Aamiin Allahumma Aamiin.
3. Keluarga besar Bapak serta Ibu, yang selalu membagikan semangat agar segera menyelesaikan studi.
4. Teman-teman seperjuangan kelas MD-A 2019, yang selalu mengingatkan dan memberi semangat.

MOTTO

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : “Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan itu bersama kesulitan, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (HR Tirmidzi)

ABSTRAK

Sukma Jaya Billah (1901036040). *Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi grebeg Nyadran Di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.*

Tradisi nyadran merupakan kegiatan turun temurun yang sudah membudaya pada masyarakat, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun dari kelompok masyarakat yang sifatnya luas, dimana tradisi meliputi semua aspek kehidupan sehingga tidak dapat terpisahkan karena sudah melekat paada kehidupan masyarakat. Tradisi menjadi perilaku kebiasaan masyarakat yang mempunyai sejarah dimasa lalu dalam bidang adat, bahasa, serta tatanan hidup. Tradisi diteruskan kepada generasi setelahnya tanpa adanya pertanyaan yang timbul khususnya pada kelompok masyarakat pedalaman pedalaman karna itu merupakan hal yang sudah diwariskan, maka dari itu semua kehidupan tidak terlepas dari adanya suatu tradisi. Khususnya di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali, tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang berada di suatu kelurahan atau desa. Dalam pelaksanaan nyadran tidak ada penyimpangan dari ajaran agama Islam, sehingga tradisi tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi nyadran merupakan sarana untuk mendoakan para leluhur juga bertujuan untuk mengingatkan diri kepada kematian. Tidak hanya itu, tradisi tersebut juga bertujuan untuk sarana melestarikan budaya gotong-royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk menjaga keharmonisan sosial dalam hidup bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi grebeg nyadran di desa Mliwis kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data memakai model Sugiyono dimana ada 3 tahapan yang mesti dilaksanakan ialah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Teknik pengumpulan data lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian memperlihatkan jika terdapat nilai-nilai dakwah dalam tradisi nyadran ialah nilai ibadah, silaturahmi dan muamalah. Dari hasil pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran yang terdapat pada masyarakat Desa Mliwis memiliki nilai-nilai dakwah yakni diantaranya ialah yang pertama, nilai ibadah, nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi nyadran diantaranya ialah punnggahan dan ziarah. Kedua ialah nilai silaturahmi, kegiatan silaturahmi yang dilakukan pada saat tradisi nyadaran ialah berkunjung ke rumah-rumah warga Desa Mliwis. Ketiga ialah nilai muamalah, nilai muamalah yang dilakukan warga desa diantaranya jual beli dan gotong royong. Keempat ialah nilai sedekah di makam maupun dirumah.

Kata kunci: nilai-nilai dakwah, tradisi nyadran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Sumber dan Jenis Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II KERANGKA TEORI.....	15
A. Nilai.....	15
1. Pengertian Nilai	15
2. Macam-macam nilai	17
B. Dakwah	19
1. Pengertian Dakwah	19
2. Unsur-unsur dakwah	22
3. Hakikat Dakwah.....	29

4.	Tujuan Dakwah	30
5.	Pendekatan Dakwah	32
6.	Strategi dakwah	36
7.	Pengertian Nilai-Nilai Dakwah	37
C.	Tradisi Nyadran	40
1.	Tradisi	40
2.	Pengertian Nyadran	44
BAB III GAMBARAN UMUM NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI		50
A.	Gambaran Umum Desa Mliwis	50
1.	Letak Geografis	50
2.	Kesehatan	51
3.	Data penyandang Disabilitas	51
4.	Kesejahteraan	53
5.	Kependudukan	54
6.	Kepemilikan KK	55
7.	Berdasarkan Usia	56
8.	Pendidikan	58
9.	Keagamaan	59
10.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Darah	60
11.	Mata Pencaharian	61
B.	Tradisi Grebeg Nyadran Di Desa Mliwis	62
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI		69
A.	Penyelenggaraan Tradisi Nyadran	69
B.	Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Nyadran	73
BAB V PENUTUP		80
C.	Kesimpulan	80
D.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Desa Mliwis (Sumber: Google Maps)	50
Gambar 3.2	Data Kesehatan Desa Mliwis (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)	51
Gambar 3.3	Data Disabilitas Desa Mliwis (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)	51
Gambar 3.4	Data Kesejahteraan Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)	53
Gambar 3.5	Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023).....	54
Gambar 3.6	Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Kepemilikan KK (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)	55
Gambar 3.7	Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023).....	56
Gambar 3.8	Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan pendidikan (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023).....	58
Gambar 3.9	Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Agama (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023).....	59
Gambar 3.10	Data Berdasarkan Golongan Darah (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)	60
Gambar 3.11	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023).....	61
Gambar 3.12	Pelaksanaan Punggahan Pada Saat Tradisi Nyadran (Sumber: Internet)	63
Gambar 3.13	Kegiatan Bubak Pada Tradisi Nyadran (Sumber: Dokumentasi Peneliti).....	64
Gambar 3.14	Pembawaan Tenong ke Makam dan Diselingi Ceramah Serta Pembacaan Do'a (Sumber: Dokumen Peneliti).....	65
Gambar 3.15	Kegiatan Makan Bersama atau Berebut Isi Tenong (Sumber: Dokumen Peneliti).....	66
Gambar 3.16	Berkunjung ke Rumah Saudara atau Kerabat (Sumber: Dokumen Peneliti).....	67
Gambar 3.17	Silaturahmi dalam Prosesi Tradisi Nyadran Di Desa Mliwis (Sumber: Dokumentasi Peneliti)	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Draft Pedoman Wawancara

Lampiran 2.1 Surat Ijin Riset

Lampiran 3.1 Dokumentasi Wawancara dengan M. Anwar selaku RT dan Tokoh Setempat

Lampiran 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Sugiarto Efendi selaku Ketua panitia

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Panitia Penyelenggara Tradisi Nyadran di Desa Mliwis	69
Tabel 4.2 serangkaian kegiatan Tradisi Nyadran Di Desa Mliwis.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tidak hanya terbesar se asia saja tetapi merupakan penganut agama Islam terbesar di dunia, sebelum Islam masuk di Indonesia terdapat agama-agama yang sebelumnya sudah dianut oleh masyarakat Indonesia seperti Hindu-Budha maupun animisme dinamisme yang dimana sudah terdapat beragam budaya dan tradisi spiritual di dalamnya entah dari sabang maupun sampai merauke. Tentunya antara satu daerah dengan daerah lainnya punyai serta miliki berbagai tradisi serta budaya, tradisi itu dipertahankan karena merupakan sebuah identitas atau ciri suatu bangsa.

Desa Mliwis merupakan sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dekat dengan lereng gunung Merapi dan Merbabu di Kabupaten Boyolali. Sebagai salah satu desa yang masih menjaga adat dan tradisi yang ada, Desa Mliwis masih terdapat sebuah tradisi seperti acara tahunan Grebeg Nyadran dimana warganya sangat antusias melaksanakannya. Berbagai rangkaian aktivitas didalamnya dilaksanakan secara sakral melihat upacara tersebut dianggap sebagai hari untuk mengingat leluhur serta secara tidak langsung mengingatkan kepada kematian.

Menurut epistemologi, kata “tradition” mengacu pada praktik yang mirip dengan norma budaya atau masyarakat. Tradisi menurut WJS Porwadamoto adalah segala sesuatu yang memberikan kontribusi terhadap kemampuan suatu masyarakat untuk hidup lestari, termasuk budaya, ritual, dan kepercayaannya. (Rofiq, 2019:96). Tradisi menjadi sebuah perilaku baik dari individu maupun kelompok yang menjadi kebiasaan dan memiliki sifat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga dilaksanakan secara berulang. Sebuah tradisi membawa pesan tersendiri baik itu bersifat lisan maupun tulisan dengan

latar belakang dari adanya kepercayaan, ilmu pengetahuan, norma, serta nilai sosial yang dimiliki masyarakat.

Nilai dimaksud selaku suatu yang berharga dan dianggap penting. Nilai adalah sesuatu yang hakiki atau bernilai bagi kemanusiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer. Jika nilai-nilai dikaitkan dengan budaya, maka nilai-nilai tersebut merupakan keprihatinan mendasar yang diinginkan dan krusial bagi umat manusia (Romli, 2018:71). Nilai berkaitan dengan norma yang sejalan dengan aturan hidup manusia dimana nilai ikut andil dalam memberikan pengaruh kepada perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakatnya. Nilai menjadi konsep yang sifatnya abstrak dan dianggap penting dalam kehidupan manusia. Orientasi nilai mengarah kepada hal yang terpuuji sehingga menjadi pedoman untuk bertingkah laku secara normal. Nilai membawa seseorang kepada sikap yang sesuai dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Dakwah menjadi sebuah aktivitas yang dilaksanakan da'i dengan membawa informasi terkait kebaikan-kebaikan serta bagaimana menjauhi hal-hal yang menjurus kepada keburukan yang kemudian akan disampaikan kepada pendengar yaitu mad'u. Aktivitas yang dilakukan memiliki sifat persuasif yang biasanya dilakukan dengan mengajak dan menyeru. Sebagai seorang muslim hendaknya akhlak anda menjunjung tinggi ajaran Islam selaku agama rahmatan lil'alamain dengan cara dakwahnya kepada semua orang dengan menggunakan seluruh komponen dakwah, seperti subjek dakwah atau da'i, metode dakwah, bahan dakwah, media dakwah, tujuan dakwah, serta objek dakwah. Mad'u atau dakwah adalah nama umum untuk konsep ini. Dakwah Islam merupakan upaya untuk secara bijak mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai hukum Allah dan syariat Islam demi kebaikan dunia serta akhirat. Menurut Hayati (2017:178), seruan dakwah termasuk yang mendorong manusia untuk memilih pendirian yang dilandasi kebaikan dan mempunyai kaidah moral yang jelas. Dakwah mempunyai pengertian yang komprehensif, mencakup tindakan menyebarkan keyakinan Islam, menganjurkan perilaku baik, mencegah perbuatan buruk, dan memperingatkan orang lain (Munir, dkk, 2021:13).

Ketika budaya disandingkan dengan agama akan menimbulkan tiga nilai yang berkaitan dengan rasa dan intuisi serta imajinasi yang memiliki sifat konserfatif diantaranya yaitu rasa solidaritas, nilai seni, serta nilai agama. Fenomena kebudayaan-kebudayaan lokal di Indonesia sudah banyak berakulturasi dengan ajaran Islam, dimana Islam dianggap sebagai ajaran agama yang lengkap dengan memberikan penghayatan yang berorientasi pada norma dan aturan serta penghayatan yang berorientasi pada tujuan beragama. (Qusyaeri & Azhari, 2019:65).

Tradisi nyadran yang sebelumnya berasal dari tradisi Hindu-Budha yang serupa dengan tradisi *Craddha*, menyusul kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-13, para Walisongo memasukkan adat istiadat ini ke dalam dakwah mereka agar dakwah mereka lebih dapat diterima masyarakat umum serta tidak mengganggu adat istiadat serta kepercayaan yang ada. Para wali menyelaraskan serta mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam seperti membaca Al-Quran, Tahlil serta Doa serta terdapat makan Bersama seperti kenduri, dimana sebelumnya pada tradisi *Craddha* diisi dengan puji-pujian serta sesaji sebagai pelengkap ritualnya. (Anam, 2017:80). Pelaksanaan nyadran biasanya dilakukan menjelang ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Tradisi nyadran menjadi salah satu tradisi yang mengalami akulturasi yaitu bentuk upacara selamatan dalam religi Jawa dengan agama Islam yang menghasilkan persepsi bahwa dalam sudut pandang agama nyadran menjadi upacara yang berisi kegiatan mendoakan para leluhur baik keluarga maupun sahabat, memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta mengingatkan kepada kematian. Tradisi ini menyebar luas di pulau Jawa seperti pada daerah Yogyakarta, Solo, hingga Boyolali. Setiap daerah memiliki serangkaian kegiatan yang berbeda-beda tiap daerahnya sehingga memiliki ciri khas tersendiri tiap daerah dalam pelaksanaan upacara nyadran tersebut. Terjaganya tradisi nyadran menjadikan Boyolali khususnya di Desa Mliwis terlihat melestarikan tradisi nenek moyang yang sebelumnya telah diakulturasi ke dalam ajaran agama Islam.

Perkembangan zaman menunjukkan bahwa budaya-budaya yang diwariskan oleh para leluhur seperti dalam bentuk upacara tradisional masih

memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat karena membawa makna filosofis tersendiri yang masih dilakukan sehingga memiliki sifat turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai tradisi, adat, serta budaya yang masih terlaksana semuanya mengalami akulturasi dengan kultur yang ada sehingga bentuknya menjadi bermacam-macam sesuai dengan kondisi sosial dan keadaan masyarakat yang ada. Wujud kebudayaan berupa upacara tradisi masih direalisasikan hampir setiap daerah terutama pada masyarakat Jawa. Terdapat keyakinan bahwa tingkah laku dan tindakan dari seorang individu menjadi cara berfikir dan sering dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan kepada hal-hal gaib yang dianggap memiliki kekuatan tersendiri. Alam semesta menyimpan kekuatan yang dapat memberikan sesuatu kepada individu yang menyerahkan kepada kepercayaannya kepada hal-hal gaib tersebut sehingga mereka menganggap dirinya lemah apabila tidak ada kekuatan dari alam semesta ini. Masyarakat Jawa kental dengan budaya atau tradisi yang berbau dengan ritual-ritual sehingga masih dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Upacara-upacara dilaksanakan baik dari kelahiran seseorang, upacara perkawinan, hingga kematian. Berbagai upacara memiliki latar belakang masing-masing yang kemudian dilestarikan dan diturunkan demi keberlangsungan hidup mereka. Dari mereka lahir, tradisi-tradisi telah melekat sehingga menjadi lumrah dan berangsur mengikuti kebiasaan tersebut. Salah satu tradisi yang memiliki filosofi sebagai ritual simbolik kepada leluhur yaitu tradisi nyadran, dimana masyarakat melakukan berbagai kegiatan baik dari ziarah kubur hingga memanjatkan doa kepada nenek moyangnya yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa yang kebanyakan beragama Islam tidak mampu melepaskan tradisi budayanya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat yang memang memegang teguh ajaran Islam pastinya akan bisa memilih mana ajaran yang masih bisa dilestarikan dan mana yang ditinggalkan mengingat hal tersebut memang bertentangan.

Selaku umat beragama pastinya butuh mahami ajaran-ajaran dalam agamanya hingga tidak menimbulkan penyelewengan dalam menjalani kehidupannya. Pentingnya mempelajari ajaran agama dan menjadikan agama

sebagai acuan dalam berperilaku menjadikan manusia hidup sesuai dengan tatanan norma dan aturan yang ada.

Berbagai perubahan telah terjadi dari tahun ke tahun sehingga banyak kejadian-kejadian baru yang sulit dijangkau akal manusia. Segala permasalahan terutama dalam hal agama ikut bermunculan sehingga perlunya adaptasi dan masukan dari ajaran-ajaran agar tidak dianggap menyeleweng dari yang seharusnya. Pendekatan agama dalam hal ini sangat dibutuhkan sebagai pemecahan masalah yang ada. Nyadran yang sebelumnya kental dengan dunia animisme dan dinamisme kemudian telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam supaya sebagai masyarakat Islam dapat tetap mewarisi serta melestarikan tradisi yang ada sesuai ajaran agama Islam. Konsepsi dakwah dalam perihal ini membawa nilai-nilai dakwah yang terkandung pada tradisi-tradisi yang ada di Indonesia terutama pada tradisi nyadran, mengingat karena dakwah ialah sebuah usaha buat menjadikan ajaran-ajaran Islam agar membudaya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu pembawa nilai dakwah yang kemudian akan disebarluaskan kepada masyarakat lain, pelaku dakwah akan mengalami perkembangan melalui interaksi-interaksi sosial baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam masyarakatnya sehingga terbentuklah nilai-nilai dakwah yang secara terus menerus akan dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan serta norma dalam berkehidupan. Karna hal itu harus terdapat nilai-nilai dakwah yang dapat dilaksanakan sebagai tata kehidupan umat Islam agar tetap sesuai dengan ajaran agamanya.

Dari pemaparan diatas maka bisa dikatakan jika dalam sebuah tradisi terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya termasuk salah satunya yaitu nilai dakwah yang kental dengan agama yaitu agama Islam. Berawal dari hal-hal yang menyimpang kemudian tradisi nyadran disesuaikan dengan agama Islam melalui ajaran-ajaran yang ada sehingga menghilangkan ajaran yang tidak sesuai dengan agama Islam. Karena hal itu, sehingga peneliti merasa tertarik buat melaksanakan penelitian mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi nyadran terutama di Desa Mliwis dan akan menjadi

skripsi dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Grebeg Nyadran Di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali**”.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang, adapun rumusan masalah yang bakal dibahas ialah:

1. Bagaimana Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah, sehingga tujuan yang bakal dicapai ialah:

1. Untuk Mengetahui Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Penyelenggaraan Tradisi Grebeg Nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa jadi salah satu media buat memperluas wawasan keilmuan Manajemen Dakwah yang berhubungan dengan kegiatan dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Membagikan gambaran umum kepada masyarakat mengenai kegiatan dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi grebeg nyadran tersebut.

- b. Penelitian ini diharap bisa digunakan sebagai bahan acuan informasi mengenai Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Grebeg Nyadran.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian-penelitian terkait dengan kajian ini. Buat membagikan gambaran penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga bakal diuraikan sebagian hasil penelitian terdahulu yaitu.

Pertama, jurnal penelitian yang telah disusun Syam'un dan Syahrul pada tahun 2018 berjudul "Nilai-nilai dakwah dalam tradisi bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone". Tujuan penelitian ini ialah buat mengetahui bagaimana pelaksanaan adat *mappanre temme'* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan perspektif sosiologi, sejarah, budaya, serta komunikatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika peningkatan motivasi membaca Al-Quran selaku kalam Allah SWT tidak diragukan lagi membawa dampak etis serta perubahan dalam cara hidup seseorang, bahkan di tengah kehidupan bermasyarakat. Perihal ini dimungkinkan oleh sifat-sifat agung yang terdapat dalam tradisi *mappanre temme*, yang harus diartikulasikan dan diterapkan dalam kehidupan ini (Syam'un & Syahrul, 2018).

Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang bakal dilaksanakan ialah membahas mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi masyarakat, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis sementara penelitian yang bakal dilaksanakan yaitu mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi Grebeg Nyadran.

Kedua, jurnal penelitian muammar, dkk pada tahun 2021 berjudul "Nilai-nilai dakwah tradisi *mappake'de boyang* etnik mandar". Penelitian ini bermaksud buat mengungkap nilai-nilai dakwah pada budaya *mappake'de boyang*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui kutipan langsung

ataupun tidak langsung, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi pada bermacam buku representatif yang relevan dengan pertanyaan diajukan, sebelum ditelaah serta disimpulkan dengan memakai pendekatan fenomenologis. Temuan penelitian ini menunjukkan jika nilai-nilai dakwah persahabatan, persaudaraan, gotong royong, dan barazanji semuanya merupakan bagian dari budaya dakwah mappake'de boyang (Muammar, dkk, 2021).

Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang bakal dilaksanakan yakni membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi masyarakat, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas nilai-nilai dakwah dalam tradisi Mappake'de boyang sementara penelitian yang bakal dilaksanakan yaitu mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi Grebeg Nyadran.

Ketiga, jurnal penelitian yang disusun oleh Saeful malik, dkk, pada tahun 2021 berjudul “Nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi ngarrot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu”. Tujuan penelitian ini ialah buat memperjelas penerapan nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, dan Kabupaten Indramayu. Untuk itu, data deskriptif berupa tulisan, pernyataan verbal masyarakat, serta perilaku yang bisa diamati dikumpulkan melalui metode kualitatif dalam penelitian ini. Metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini. Menurut penelitian ini, ritual Ngarot dilakukan setiap bulan Desember pada hari Rabu (kecuali pada hari Rabu Kliwon) (malik, dkk, 2021).

Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang bakal dilaksanakan ialah membahas mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi masyarakat, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ngarot sementara penelitian yang bakal dilaksanakan yaitu mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi Grebeg Nyadran.

Keempat, jurnal penelitian yang disusun oleh Herman dkk, pada tahun 2022 dengan judul “Nilai dakwah dalam tradisi A'dodoro' (membuat dodol) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar”.

Penelitian ini bermaksud buat menggali praktik pembuatan dodol di Desa Lantang, Kecamatan Bontonmpo Selatan, Kabupaten Takalar, beserta mengetahui makna dakwah dalam tradisi pembuatan dodol di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Penelitian ini memakai metodologi penelitian deskriptif kualitatif, yang dibatasi pada mendeskripsikan dan menganalisis tradisi *A'dodoro'* selaku ikhtiar dakwah di wilayah Lantang. Dengan memakai metode wawancara, observasi, serta dokumentasi, data diperiksa secara menyeluruh. Temuan penelitian ini memperlihatkan jika nilai-nilai dakwah yang hadir dalam tradisi *A'dodoro'* adalah nilai-nilai solidaritas masyarakat, kebaikan, serta penghargaan (Herman, Dkk, 2022).

Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang bakal dilakukan ialah membahas mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam suatu tradisi masyarakat, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ngarot sementara penelitian yang bakal dilaksanakan yaitu mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi Grebeg Nyadran.

Kelima, jurnal penelitian yang disusun oleh Moh. Amin, dkk, pada tahun 2022 berjudul “Nilai-nilai dakwah Islam dalam ritual *Riti-Riti* untuk meningkatkan aqidah keagamaan”. Di Desa Siwara, Kecamatan Karang Reja, Kabupaten Purbalingga, dilakukan ritual masyarakat Jawa buat melihat makna yang terkandung dalam prosesi tersebut serta tujuan serta nilai dakwah. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian etnografi secara kualitatif. Studi etnografi atau budaya menggambarkan dan memahami berbagai peradaban, sistem sosial, atau kelompok sosial. Proses penelitian etnografi dilakukan di lapangan dalam jangka waktu yang lama, secara organik dengan partisipan, dalam bermacam pilihan kegiatan, beserta pengumpulan catatan beserta artefak. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ritual riti-riti merupakan rangkaian prosesi yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kehamilan pertama seorang ibu. Dimulai dengan berkumpulnya anak-anak kampung, keluarga, dan lingkungan sekitar, dilanjutkan dengan upacara mandi

sungai bagi ibu hamil dan anak kampung. Prosesi lempar batu ini kemudian diakhiri dengan doa bersama (Amin, dkk, 2022).

Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang bakal dilaksanakan ialah membahas mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi masyarakat, sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas nilai-nilai dakwah dalam ritual Riti-riti sementara penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terkait nilai-nilai dakwah dalam tradisi Grebeg Nyadran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang hendak dibahas, maka penelitian ini akan memakai pendekatan kualitatif, ialah sebuah pendekatan ataupun penelusuran buat meneliti serta mahami gejala sentral. Dalam mahami gejala sentral tersebut peneliti akan mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hal yang akan diteliti. (Raco & Semiawan, 2010:7).

Jenis penelitian ini kualitatif bersifat deskriptif dimana dalam penelitian kualitatif dengan kajian yang umumnya berupa fenomenologi sosial. Penelitian kualitatif deskriptif difokuskan buat menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan apa, siapa, dimana, serta bagaimana sebuah peristiwa ataupun fenomena yang terjalin dan selanjutnya dikaji secara mendalam buat menjumpai pola urutan peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif berangkat dari adanya peristiwa yang terjadi dan kemudian ditarik sebuah generalisasi yang menjadi kesimpulan dari adanya peristiwa tersebut. (Yuliani, 2018:87).

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian bermaksud buat mengeksplorasi serta menggali lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, mencoba untuk mendeskripsikan realitas yang terjadi yaitu terkait nilai dakwah dalam tradisi nyadran di Desa Mliwis

dengan menganalisis data sesuai pada kondisi aslinya seperti saat diamati dan dicatat oleh peneliti.

2. Sumber dan Jenis Data

1) Data Primer

Menurut Husein Umar data primer ialah data yang diperoleh dari sumber pertama baik itu dari individu ataupun perseorangan. Data primer menjadi data utama yang dipakai dalam penelitian dimana jenis datanya dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya semacam lewat wawancara, survei, dan eksperimen. (Balaka, 2022:10).

2) Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder yakni data yang tidak langsung seperti lewat dokumen. Biasanya data sekundder sudah dikumpulkan lembaga pengumpul data yang kemudian dipublikasikan pada masyarakat yang akan menggunakan data tersebut. Data sekunder penelitian ini ialah literatur, hasil observasi serta dokumentasi serta jurnal-jurnal penelitian dengan topik terkait. (Putranto & Qiyanto, 2020:5).

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data menjadi sebuah proses yang kompleks yaitu sebuah proses yang tersusun atas proses biologis serts psikologis. Teknik ini dipakai jikalau penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta gejala alam. Dalam pengumpulan datanya, observasi bisa secara langsung melihat, mendengar, ataupun merasakan informasi yang ada secara langsung ketika peneliti terjun ke lapangan. (i & Setiawan, 2018:109-110)

2) Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara dipakai selaku teknik pengumpulan data guna memperoleh data mengenai permasalahan yang diteliti serta mau mengetahui keterangan dari informan secara mendalam. Dalam penelitian ini wawancara bakal dilaksanakan dengan tokoh agama hingga masyarakat

setempat yang terlibat serta mengetahui kegiatan Nyadran tersebut. (Anggito & Setiawan, 2018:89)

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lampau baik dalam bentuk lisan, tulisan, serta karya. Selain itu dapat berupa data-data yang gampang diakses dan dapat ditinjau dengan gampang sehingga memudahkan kasus yang akan diteliti. Penggunaan dokumentasi sebagai pelengkap dapat dipakai menjadi informasi tambahan dari studi kasus yang sumber data utamanya dapat berupa wawancara. (Albi Anggito & Setiawan, 2018:145-146).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono ialah proses cari serta menyusun secara sistematis data-data yang dihasilkan dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang kemudian dikategorikan lalu dijabarkan kedalam unit-unit sehingga dapat diketahui mana yang penting buat dipelajari serta memudahkan untuk buat kesimpulan.

1) Reduksi Data

Sugiyono menyatakan reduksi data ialah sebuah prosedur analitis yang dilaksanakan dengan cara memilih dan memusatkan pada unsur-unsur krusial. Reduksi data terjadi terus menerus selama operasional penelitian, dan data yang direduksi adalah seluruh data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2) Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman, penyajian data ialah kumpulan fakta yang mencakup temuan penelitian untuk mengidentifikasi pola yang relevan, sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan dan mengambil langkah selanjutnya. Kami bisa pahami apa yang sedang terjadi serta tindakan apa yang mesti dilaksanakan berdasarkan pemahaman kami terhadap data yang disajikan kepada kami.

3) Kesimpulan dan Verifikasi

Pernarikan kesimpulan merupakan bagian dari sebuah aktifitas yang menggambarkan dari permulaan pengumpulan data hingga proses analisis yang realistis. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai hasil analisis data dari pengamatan catatan lapangan yang berisi argumentasi sehingga memunculkan makna yang telah diuji agar menjadi masuk akal dan dapat diterima sehingga dianggap valid. (Anggito & Setiawan, 2018:236-252).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi digunakan dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan dari masing-masing bab yang memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, penulis membagi penyusunan menjadi 5 bab, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi jenis dan pendekatan lokasi penelitian, subyek penelitian, sistematika penulisan).

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab kedua adalah kerangka teori, yang memuat tentang konsep teori nilai, dakwah, dan tradisi nyadran.

BAB III : GAMBARAN UMUM NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Bab ketiga adalah deskripsi hasil yang meliputi gambaran umum mengenai tradisi nyadran di Desa Mliwis disertai dengan apa yang menjadi latar belakang dari adanya tradisi tersebut.

BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Bab keempat adalah analisis yang berisi uraian logis mengenai nilai-nilai dakwah dalam acara tradisi nyadran di Desa Mliwis dimana di dalam kegiatannya mengandung nilai-nilai dakwah.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian intisari dan saran-saran yang sebaiknya dilakukan oleh pihak yang berkaitan dengan keberlanjutan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai ialah istilah yang dipakai buat mendeskripsikan segala suatu secara abstrak yang mempunyai hubungan dengan moralitas dan norma-norma dan yang kualitasnya dapat disimpulkan dari perilaku seseorang. Menurut Muhmidayeli, nilai adalah representasi dari sesuatu yang jika kita melihatnya sangat menarik dan membuat kita ingin memilikinya. Nilai juga memberikan pemahaman bahwa ketika seseorang melakukan kegiatan atau tindakan dapat apakah hal tersebut baik atau tidak maupun benar atau salah. Oleh sebab itu nilai dapat menjadi rujukan bagi kita serta memberi keyakinan terhadap suatu pilihan. (Frimayanti, 2017: 230).

Dalam Bahasa Inggris, nilai memiliki arti *value* yang bersumber dari istilah latin *valere*, ataupun dalam Bahasa Prancis kuno *valoer*, sehingga nilai bisa dipahami selaku harga. Nilai dapat diartikan sebagai hal yang penting serta bermanfaat buat kemanusiaan karna hal tersebut menjadi perangkat keakinan atau perasaan yang dipercaya selaku sebuah identitas yang membagikan ciri khusus pada pola pemikiran, perasaan, serta pola perilaku. Hakikat nilai bisa dilihat melalui 3, yang pertama nilai memiliki hakikat subjektif sepenuhnya karena nilai merupakan reaksi yang timbul dari tingkahlaku manusia selaku pelaku serta keberadaannya tergantung pada keberadaan mereka, sehingga hal ini dinamai sebagai “subjektivitas”. Kedua, nilai menjadi kenyataan yang ditinjau dari segi ontologis dalam bentuk esensi logis. Terakhir, nilai ialah unsur objektif yang menyusun sebuah kenyataan. (Nisdaawati, 2019: 43).

Nilai adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir dalam diri manusia yang wajib dijunjung tinggi dan diamalkan sebagai suatu kewajiban makhluk

ciptaan Tuhan yang berbeda dengan makhluk lainnya yang didalamnya manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, moral, tata krama, dan etika, yang merupakan ciri-ciri atau watak setiap manusia, dan karakter ini ada pada diri manusia selaku wujud nilai itu sendiri (Sukitman, 2016:87).

Nilai adalah gagasan samar yang menggambarkan perilaku benar dan salah pada manusia. Nilai adalah kata kerja yang menunjukkan pelaksanaan tugas tertentu dalam rangka pekerjaan. Nilai pada hakikatnya adalah suatu ciri atau ciri yang tertanam pada suatu benda. Manusia memanfaatkan dan membutuhkan nilai-nilai sebagai landasan motivasi dan alasan mereka bertindak dengan cara tertentu (Cholid & Fauzi 2020:26)

Nilai ialah suatu tipe kepercayaan yang di dalamnya terdapat sistem kepercayaan ketika seorang hendak bertindak atau menghindari suatu aktivitas. Nilai dapat menjadi fondasi bagi kita dalam mahami sikap serta motivasi beserta pengaruhi persepsi kita. Soemantri mambagi nilai menjadi 4 macam: nilai instrumental serta terminal, nilai intrinsik serta entrinsik, nilai personal serta nilai sosial, serta yang terakhir nilai subyektif serta obyektif. (Bali & Fadli, 2019:5).

Milton Rokeach dan James Bank mengatakan jika nilai ialah sebuah keyakinan yang muncul di dalam parameter suatu sistem keyakinan di mana seorang berperilaku ataupun menahan diri untuk bertindak, atau dengan kata lain memahami apa yang boleh serta tidak. Nilai muncul dari sumber obyektif dan diperoleh. Bidang ilmiah yang berbeda memiliki perdebatan khusus tentang nilai. Logika adalah yang utama. Untuk mengembangkan standar pemikiran yang sehat dan bertahan lama, seseorang harus mempertanyakan nilai kebenaran. Nilai kebaikan, khususnya kebaikan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan bidang etika yang kedua. Tiga, estetika, yang mempermasalahkan mengenai nilai keindahan, baik keindahan mengenai alam ataupun keindahan peralatan yang diciptakan manusia. (Ansori 2016:17)

2. Macam-macam nilai

Menurut Yinger bahwa macam-macam nilai terbagi menjadi tiga kategori:

- 1) Nilai menjadi bukti perilaku, yaitu sebagai pertanda seberapa jauh seorang menjadikann nilai selaku panduan dalam bimbingan serta pengambilan keputusan.
- 2) Nilai menjadi bukti kultural, yaitu selaku tanda diterimanya nilai itu dan jadikan standar tujuan dalam pengambilan keputusan oleh kelompok masyarakat.
- 3) Nilai menjadi kondisi struktural, yaitu nilai yang terdapat selaku fakta, perilaku, ataupun selaku bukti kultural bisa menghasilkan pengaruh pada kondisi sosial yang bersangkutan. (Aziz, 2013:113-114).

Menurut M Chabib Thoha, setiap nilai mempunyai keberagaman pada sifat, sumber, dan tata sifatnya. Maka dari itu nilai dapat diklasifikasikan:

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai bisa dibedakan jadi 5 ialah:
 - a) Nilai biologis
 - b) Nilai keamanan
 - c) Nilai cinta kasih
 - d) Nilai harga diri
 - e) Nilai jati diri
- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia buat menangkap serta mengembangkannya:
 - a) Nilai yang statik. Seperti kognisi, emosi, dan sikomotorik.
 - b) Nilai yang berifat dinamis. Seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.
- 3) Dilihat dari proses budaya:
 - a) Nilai ilmu pengetahuan
 - b) Nilai ekonomi
 - c) Nilai keindahan
 - d) Nilai politik

- e) Nilai keagamaan
 - f) Nilai kekeluargaan
 - g) Nilai kejasmanian
- 4) Dilihat dari pembagian nilai:
- a) Nilai-nilai subjektif
 - b) Nilai-nilai objektif metafisik
- 5) Nilai berdasarkan dari sumbernya:
- a) Nilai ilahiah (*Ubudiyah dan Muamalah*)
 - b) Nilai insaniyah, yaitu nilai yang diciptakan manusia atas dasar kriteria dari manusia tersebut.
- 6) Dilihat dari segi ruang lingkup serta keberlakuannya:
- a) Nilai-nilai universal
 - b) Nilai-nilai lokal (Muhajir Ansori, 2017:18).

Pada kenyataannya nilai Ilahi saling berhubungan dengan nilai insani. Akan tetapi nilai Ilahi mempunyai penempatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hidup lainnya. Hubungan antara nilai Ilahi dan nilai insani dapat digabungkan dan diringkas menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Lateral-horizontal, pada dasarnya nilai insani memiliki hubungan yang setara dengan manusia yang lainnya. Nilai insani dapat disimpulkan bahwa manusia saling berkomunikasi ataupun tidak antara satu dengan yang lain.
- 2) Lateral-sekuensial, nilai insani memiliki kesetaraan derajat yang saling bersosialisasi.
- 3) Linier-sinkrum, hubungan htingkatan nilai insani lebih tinggi dari manusiawi lain, sehingga yang tinggi memberikan fungsi untuk menyatukan.
- 4) Linier-koheran, hubungan tingkatan yang dijadikan tempat konsultasi serta jadi acuan untuk seluruh nilai. (Ansori 2016:20)

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis ialah bentuk masdar dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang bermakna memanggil, menyeru, mengundang atau mendorong. Dakwah menurut istilah ialah menyeru dan mengajak umat Islam untuk mendapat ridha Allah dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah ialah perihal yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim di tiap waktu serta tempat. Dengan menyeru manusia dengan cara bijaksana dan mengajak pada jalan yang lurus serupa perintah Allah demi kemaslahatan mereka di dunia maupun di akhirat. (Ritonga. 2019: 63).

Para ulama sependapat jika berdakwah itu wajib hukumnya. Namun beberapa pendapat mengatakan wajib *'ain*, berarti semua umat islam pada umumnya wajib tanpa terkecuali untuk melaksanakan dakwah, ada pula ulama yang mengatakan dakwah hukumnya wajib kifayah, yaitu diwajibkan bagi selaku umat islam yang mengetahui seluk-beluk agama Islam saja, seperti kyai, ustadz atau alim ulama. Umat Islam jadikan Al-Qur'an serta hadits selaku rujukan utama dimana didalamnya memerintahkan kewajiban dalam berdakwah sebagaimana dalam Q.S. Ali-Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (Q.S. Ali-Imran: 110)

M. Natsir berpendapat jika dakwah ialah kewajiban yang mesti dilakukan setiap muslim serta Muslimah, tidak boleh muslim serta Muslimah hindari dakwah. Oleh karena itu dakwah wajib dilakukan oleh siapapun yang beragama islam. Kata “min” dalam ayat diatas bermakna Sebagian, maka kewajiban sehingga kewajiban dakwah dibebankan pada Sebagian umat Islam saja. Hasilnya, menyebarkan dakwah menjadi sederhana. Dakwah membutuhkan strategi serta teknik yang bisa jadi contoh pada saat proses penyampaiannya, yang pastinya memerlukan pengetahuan terhadap lingkungan sekitar dan keadaan sekitar sasaran dakwah (Pirol, 2018:23)

Dakwah yang telah dikenal di masyarakat tidaklah asing dan diberi makna seruan atau ajakan supaya memeluk serta mentaati ajaran Islam. Dakwah dapat diperluas dengan menyerukan siapa saja dengan upaya memeluk Islam. Itu sebabnya Islam disebut agama dakwah dengan disebar luaskan secara damai dan kelembutan. (Mahmudin, 2018:47)

Istilah dakwah banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, walaupun berbeda redaksinya, tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama. Berikut istilah dakwah menurut para ahli:

- 1) Syeih Ali Mahfudz mengatakan bahwa dakwah yaitu mengajak manusia buat melakukan kabjikan serta mengikuti petunjuk, menyeru mereka buat kebaikan serta melarang mereka dari perbuatan munkar agara mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.
- 2) Muhamad Khaidar Husain mengemukakan dalam bukunya dakwah ialah usaha buat memotifasi manusia supaya berbuat baik serta mengikuti petunjuk beserta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan buat mendapat kesuksesan dunia akhirat.
- 3) Toha Yahya Umar menyebutkan dakwah ialah mengajak seseorang dengan cara bijaksana di jalan yang benar serupa perintah Allah demi kemaslahatan mereka di dunia maupun di akhirat.
- 4) Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah sebagai ajakan keinsafan, ataupun merubah keadaan yang kurang baik jadi lebih sempuran, baik pada masyarakat maupun pribadi. (Munfaridah. 2013: 81-82).

- 5) Asep Muhidin berpendapat bahwa dakwah ialah upaya mengajak ataupun menyeru manusia untuk berada di jalan Tuhan yang serupa fitrah serta kehanifan secara integral lewat lisan, nalar maupun perbuatan dengan upaya agar sesuai dengan kebenaran spiritual yang sesuai dengan dasar Islam. (Alhidayatillah, 2017:266).
- 6) Ibnu Taimiyah mengatakan dakwah merupakan sebuah proses upaya untuk menyeru manusia untuk mengikuti ajaran syariat Islam.
- 7) Abdul Munir Mul Khan mendefinisikan dakwah ialah upaya mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik secara individual maupun berkelompok. (Fatimah, 2018:242)

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan yang isinya umum atau juga dapat berbentuk ajaran agama dengan orientasi pesannya ialah pencapaian sebuah tujuan dari komunikasi tersebut. Tujuan itu memunculkan efek serta hasil berbentuk perubahan pada sasaran atau audien. Pada kegiatan dakwah jelas bahwa isi pesannya adalah ajaran agama Islam, sedangkan bentuk orientasinya berupa aturan-aturan yang benar menurut agama Islam. Dakwah menjadi sebuah proses motivasi supaya manusia melakukan kebaikan dan membuat manusia meninggalkan kemunkaran, agar kelak mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. (Hayati, 2017:179)

Sebagai bentuk pengaktualisasian, dakwah memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitasnya ialah membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam guna terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang diridhoi Allah SWT.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Artinya: “barang siapa yang melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, jikalau belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, jikalau belum bisa, maka cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemunkaran dengan hati adalah tanda selema-lemahnya iman” (H.R. Muslim).

Penjelasan dari hadits itu mengarah kepada amar ma'ruf nahi munkar ialah 1 perihal yang saling berhubungan sebagai bentuk kewajiban seorang muslim yang harus senantiasa berusaha sekuat tenaga dengan segala upaya untuk mencegah kezaliman seperti salah satunya dengan mendakwahi guna menyampaikan kebenaran. Sedangkan nahi munkar ialah sebagai bentuk mencegah dari hal yang buruk, maka kita wajib memberitahukan mengenai apa yang dilakukannya merupakan hal yang buruk dengan cara penyampaian yang baik. (Nurasikin, 2020: 6-7).

2. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah ialah komponen yang ada dalam kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsurnya ialah:

1) Da'i (Pelaku dakwah)

Dai merupakan orang yang melakukan dakwah baik bil lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan yang dilaksanakan individu maupun kelompok yang berbbentuk organisasi ataupun lembaga. Guna mencapai keberhasilan, pelaku dakwah baik seorang maupun kelembagaan mesti mempersiapkan dengan matang dalam penguasaan materi, metode, media maupun psikologi. (Tahir, dkk, 2020:160)

2) Mad'u (Penerima dakwah)

Secara etimologi, mad'u bersumber dari basa Arab yang di ambil dari *isim maf'ul* berarti objek ataupun sasaran. Sementara menurut terminologi ialah individua tau kelompok yang lagi mempelajari ajaran agama Islam dari pelaku dakwah yaitu da'i. Mad'u menjadi sasaran utama bagi pelaku dakwah untuk menyalurkan keilmuan yang dimilikinya. Mad'u dikategorikan menjadi berbagai jenis diantaranya yaitu:

- a) Kelompok masyarakat ditinjau dari sisi sosiologis yaitu masyarakat desa dan kota.
- b) Masyarakat yang dilihat daristruktur kelembagaan.
- c) Kelompok dilihat dari sisi sosio kultural berbentuk golongan priyai serta santri.

- d) Masyarakat dilihat dari tingkatan usia baik itu anak-anak, remaja serta orang tua.
- e) Masyarakat yang digolongkan berdasarkan profesi ataupun pekerjaan.
- f) Masyarakat ditinjau dari taraf kehidupan sosial dan ekonominya.
- g) Masyarakat ditinjau dari gendernya ialah laki-laki serta Perempuan.
- h) Masyarakat berkebutuhan khusus semacam tuna wicara serta tuna rungu. (Marwantika, 2019:3-4)

Mad'u ialah orang yang jadi subjek ataupun objek dakwah, baik muslim ataupun bukan, boleh dikatakan, semua orang yang jadi sasaran ataupun penerima dakwah. Dakwah berupaya untuk menyebarkan Islam di kalangan non-Muslim dan mengangkat agama mereka yang saat ini mengamalkannya (Tusa'diyah, dkk, 2022:17-18).

3) Materi dakwah

Adapun *maddah* (materi dakwah) ialah informasi yang dikatakan khatib pada sasaran dakwah dalam khotbahnya. Bahan ajar dakwah bersumber pada Al-Qur'an serta hadis, beserta memuat Aqidah, akhlaq, syariat, dan muamalah serta beragam ilmu yang telah dipelajari para dakwah. Komunikasi dakwah yang harus disampaikan oleh khatib kepada khalayak yang dituju terdiri dari hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta Hadits. Pesan-pesan inilah yang disebut sebagai bahan dakwah. Kedua sumber ini harus dikuasai oleh para da'i. Seorang dai dituntut untuk menguasai karena apa yang disampaikan merupakan hal yang mutlak, salah atau benar akan mempengaruhi penilaian para penerima materi dakwah yakni mengenai ajaran Islam dan juga mempengaruhi penilaian terhadap dirinya.

Ketika menyebarkan *maddah* (materi dakwah), Al-Qur'an pertamanya menetapkan premis bahwa khalayak dakwah atau (mad'u) ataupun orang yang didakwahi meliputi unsur tubuh, akal, serta jiwa dengan demikian, itu harus dipandang dan ditangani dengan baik secara keseluruhan. Dengan demikian seseorang akan merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaganya. Apabila seorang dai ingin tercapai

dalam berdakwah ada sebagian perihal yang mesti diperhatikan dalam penyajian materi-materinya ialah:

- a) Menjelaskan cerita-cerita yang terintegrasi dengan salah satu tujuan materi. Cerita yang ada dalam Al-Qur'an yang berisi kejadian-kejadian sejarah yang terjadi dengan menyebutkan nama tokoh-tokoh serta tempat kejadian seperti halnya digambarkan dalam histori para nabi dan rasul.
- b) Nasihat serta panutan. Didalam Al-Qur'an memakai kosakata-kosakata yang menyentuh qolbu para buat mengarahkan manusia pada pemikiran yang dihendakinya.
- c) Pengadaptasian mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Apabila seseorang terbiasa dan mampu melakukan perilaku yang penting dan berguna maka tidak akan memerlukan tenaga serta waktu yang banyak. Sebagaimana dalam pelarangan zina, pembiasaan meninggalkan perilaku tersebut diawali dengan nasehat. Sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an ialah Q.S. Al-Isra:32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. (Achmadin, 2023:34-36)

Materi dakwah merupakan hal yang krusial dalam penyampaian dakwah karena tanpa materi, khatib akan bingung apa yang harus disampaikan kepada pengikutnya. Namun karena topik-topik tersebut merupakan landasan dakwah, maka muatan dakwah tidak bisa dilepaskan dari kesulitan tauhid, aqidah, dan syariah. Isi dakwah bisa dibagi dalam kategori berikut:

- a) Aqidah, yang mencakup iman pada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulNya, hari akhir beserta qodo serta qodar.
- b) Syariah, yang meliputi ibadah dan muamalat
- c) Akhlak, mencakup akhlak pada sang pencipta serta makhluk ciptaanNya. (Hardian, 2018:48)

4) Metode dakwah

Metode dakwah ialah jalan ataupun cara yang dilakukan da'i buat menyampaikan ajaran atau materi dakwah. Metode sangat diperlukan dalam penyampaian materi dakwah. Dalam menyampaikan melakukan dakwah memerlukan pengetahuan dalam bidang metode. Dengan memahami metode dakwah, penyampaian materi bisa diterima oleh sasaran dakwah. Apabila tidak memakai metode yang tepat, dakwah bisa ditolak oleh sasaran dakwah. Dengan menguasai metode dakwah, seorang da'i bisa dengan mudah sampaikan pesan dakwah dan dapat dicerna serta diterima dengan baik. Dr. Zaid Abdul Karim mengatakan pembagian metode terdiri dari empat macam metode. Ialah dakwah dengan hikmah, dakwah dengan pelajaran yang baik, dakwah dengan berdebat dengan secara baik, dakwah dengan tidak mesti mendebat dengan cara yang paling baik. (Habibi, 2015:33-34).

Metode dakwah yang diterapkan harus sesuai terhadap kondisi dan situasi sasaran dakwah sebagai penerima pesan dakwah, apabila terdapat suatu pesan yang baik tetapi diberikan dengan metode yang tidak tepat maka pesan dakwah akan tertolak oleh sasaran dakwah. Metode dakwah adalah sebuah pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah guna mencapai tujuan dengan dasar hikmah dan kasih sayang. (Nizar, 2020:120)

Metode menjadi teknik dalam berdakwah guna mempengaruhi suatu pola interaksi yang terbentuk setelah adanya proses dakwah. Mengacu pada Al-Quran pada surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah serta pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari

jalan-Nya serta Dia (pula) yang paling tahu siapa yang memperoleh petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat diatas meliputi 3 prinsip yaitu:

a) Bil Hikmah

Kata al-hikmah memiliki banyak pengertian diantaranya dimaksud selaku *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran serta ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-haqq* (kebenaran), Al-Quran, kebenaran sesuatu, serta mengetahui suatu dengan ilmu yang paling utama. Dalam kitab tafsir *al-hikmah* dikemukakan:

- (a) *Tafsir Al-Quran al-adzim* karya jalalain membagikan makna bil-hikmah dengan Al-Quran.
- (b) Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi membagikan makna bil-hikmah dengan *Hujjah* (argumentasi, akurat, serta berfaedah buat penetapan aqidah ataupun keyakinan).
- (c) Al-Zamakhsari membagikan makna bil-hikmah selaku perkataan yang benar, ialah dalil yang memaparkan sebuah kebenaran serta hilangkan kesamaran ataupun keraguan.
- (d) Dalam karyanya yaitu al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Al-Juhaili menyebutkan bahwa bil-hikmah merupakan perkaataan yang jelas dengan dalil yang terang sehingga bisa mengantarkan pada kebenaran.
- (e) Al-Maragi memberikan makna bil-hikmah sebagai wahyu Allah yang sudah dikasihkan padamu.

b) Al-Mauidzah al-Hasanah

Menurut beberapa ahli bahasa serta mufasir, al-mauidzah al-hasanah memiliki arti:

- (a) Nasihat serta pelajaran yang baik, berpaling dari perbuatan buruk lewat dorongan serta motivasi.
- (b) Pelajaran atau pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan sehingga menyentuh hati serta naluri.

(c) Penuntun atau petunjuk dengan dalil yang memuaskan lewat ucapan yang halus serta penuh kasih sayang sehingga menyentuh jiwa serta memperbaiki amal.

(d) Arahan yang mengacu pada kemaslahatan yang dilakukan secara komunikatif sehingga dengan mudah diterima oleh mad'u.

Prinsip pada metode ini mengarah pada mad'u yang pengetahuannya spiritualnya tergolong masih awam.

c) Al-Mujadalah al-ahsan

Metode ini adalah kampanye dakwah yang menggunakan pembicaraan ataupun argumentasi yang beradab, penuh hormat, dan tidak sombong. Orang yang hatinya berakar kuat pada tradisi jahiliah yang angkuh serta berdusta menjadi target sasaran bentuk evangelisasi ini. Mereka perlu ditantang dengan alasan-alasan persuasif yang dapat melemahkan keangkuhan mereka untuk menanggapi hal ini, dan Anda dapat melakukan ini dengan bersikap sopan dan baik terhadap mereka saat menyampaikan kasus Anda. Untuk mengatasi sulitnya tanggapan Mad'u yang kurang baik, ide dasar metode ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif (Aliyudin, 2010:1016-1019).

5) Media dakwah

Kata media bersumber dari kata *median* ialah bentuk jsmk dari kata *medium*. Secara etimologis mengacu pada alat yang digunakan sebagai perantara. Media didefinisikan oleh Wilbur Schramm selaku teknologi informasi yang bisa dipakai di dalam kelas. Media dalam bahasa Arab dapat merujuk pada al-wuslah atau at-tishad, yaitu sesuatu yang dapat mengakibatkan terciptanya sesuatu yang dimaksud. Pendapat lain mendefinisikan bahwa media dakwah yaitu perangkat yang digunakan oleh dai untuk menyampaaikan materi dakwah. Karena saat ini adalah era globalisasi atau era modern informasi maka terjadi penghilangan batas ruang serta waktu dari hasil perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu kewajiban bagi para dai untuk berupaya mempelajari dan menguasai disetiap perkembangan tekhnologi komunikasi, sebab pada

hakikatnya dakwah merupakan proses komunikasi baik dengan menggunakan media sosial ataupun lainnya.

Dakwah merupakan suatu kegiatan komunikasi keagamaan, oleh sebab itu para dai dituntut beradaptasi karena semakin berkembangnya zaman akan semakin canggih media komunikasinya. Artinya, berbagai sasaran dakwah yang akan ditemui harus dikemas dengan media komunikasi terapan. Para dai bebas menggunakan media apa pun untuk berdakwah. Ketepatan dalam memilih dan memanfaatkan media yang tersedia merupakan salah satu faktor atau komponen keberhasilan penyampaian khotbah seorang khatib.

Adapun terdapat sebagian perihal yang mesti diperhatikan seorang dai dalam memilih media ataupun sarana ilaha:

- a) Tidak terdapat satupun media yang paling baik buat menyampaikan pesaan dakwah. Sebab tiap media memiliki karakternya masing-masing seperti kelebihan, kekurangan dan keserasian yang berbeda-beda pada sasaran dakwah.
- b) Media digunakan serupa pada tujuan dakwah yang mau digapai.
- c) Media digunakan serupa dengan kemampuan para ma'du.
- d) Media digunakan serupa dengan pesan dakwah.
- e) Penggunaan media sebaiknya dilaksanakan dengan cara objektif, berarti penggunaan media bukan atas dasar kesukaan dai.
- f) Dai perlu memperhatikan ketersediaan media.
- g) Penggunaan media juga mesti dilihat dari segi Efektifitas dan efisiensi terhadap sasaran dakwah. (Aminuddin 2016:346-348)

Media menjadi faktor penentu lancar atau tidaknya sebuah kegiatan dakwah. Penggunaan media tertentu memiliki tingkan efektivitas yang berbeda-beda tergantung pada faktor lain terutama orang yang menggunakan media tersebut. Media dakwah yang biasanya digunakan dapat berupa media konvensional seperti pagelaran kesenian maupun media modern seperti surat kabar, radio dan televisi. (Ritonga, 2020:87-93).

3. Hakikat Dakwah

Hakikat bersumber dari bahasa arab “al-haqiiqah” yang memiliki arti sebenarnya, sesungguhnya, kenyataan, serta kebenaran. Kata hakikat seakar dengan kenyataan dan absolut. Kebenaran yang mutlak sesungguhnya tidak dimiliki oleh manusia, karena manusia hanya mempunyai kebenaran yang bersifat relatif sehingga mustahil untuk manusia mencapai kebenaran yang sesungguhnya. Manusia memiliki kelemahan-kelemahan yang memunculkan ketidakmungkinan untuk mencapai tingkat hakiki.

Dalam konteks agama, hakikat tertuju pada aspek rohaniah yaitu sesuatu yang melebihi diri manusia, dalam artian yaitu Tuhan. Ia diakui sebagai pemilik kuasa atas kebenaran sesungguhnya. Hakikat dalam pendekatannya bersifat vertical yaitu kepada Tuhan sebagai petunjuk atas segala sesuatu yang ada dan terjadi. Hakikat mempunyai makna sebagai kebenaran yang mendalam dan menjadi batas dari kesempurnaan diri manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Memaknai hakikat dalam konteks dakwah harus melihat sumber-sumber asli dari mana dakwah itu muncul. Keberadaan dakwah merupakan kehendak dari Tuhan karena pada dasarnya Tuhan membutuhkan sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan-Nya mengenai hal-hal dalam berkehidupan. Tuhan bukanlah makhluk sebagaimana manusia, Ia mempunyai bahasa tersendiri sehingga tidak semua paham, maka dari itu muncul orang-orang terpilih sebagai pembawa wahyu atau risalah kenabian yang dipilih secara absolut oleh Tuhan.

Lewat malaikat Jibril, Al-Quran diturunkan dari lauh mahfudz untuk seluruh umat manusia di dunia ini. Ditujukan untuk menjadi pedoman hidup, Al-Quran tidak dapat mengubah apapun apabila tidak dipahami dan didalami maksud dan tujuannya. Disampaikan dengan model bahasa yang dapat dimengerti oleh seluruh umat manusia, diharapkan manusia mendapat hidayah sehingga mereka menjadi orang bijak yang memahami symbol ilahiyah yang ada.

Hakikat dakwah menjadi proses komunikasi dua arah antara manusia dengan Tuhan melalui aktivitas dakwah. Dalam artian hakikat dakwah menjadi wadah atau cara buat mendekatkan diri pada Allah SWT serta mengharapkan hidayah dari-Nya. Dakwah menjadi sarana pemahaman atas penyampaian syariat-syariat Allah SWT melalui pentransformasian pesan-pesan mengenai tata cara hidup manusia. (Azwar & Muliono, 2020:34-36)

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ialah usaha mengamalkan pesan dakwah dan terdiri dari berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari buat mencapai tujuan dakwah, ialah menyebarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dengan harapan agar akan bermuara pada terciptanya tatanan kehidupan yang diridhai Allah SWT (Nurasikin, 2020:6).

Menurut Al-Qur'an tujuan dakwah adalah al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur, yang digambarkan sebagai transformasi sikap seseorang terhadap kemanusiaan. Al-nur (cahaya) mewakili sifat kemanusiaan (fitrah), menurut sudut pandang Abu Zahrah. Alasan yang diberikan adalah jika kehidupan manusia secara organis menganut kualitas-kualitas fundamental ini, maka ia akan bersinar. Sedangkan Al-Zulm (kegelapan) merupakan simbol suatu kondisi yang menyimpang dari hakikat fundamental kemanusiaan. Cahaya itu merupakan rahmat ketika manusia lahir dan lambat laun akan makin redup ketika menjauhnya manusia dari cahaya itu. (Ismail & Hotman 2011:58)

Menurut M. Natsir memberikan beberapa ulasan mengenai tujuan dakwah, diantaranya ialah:

- 1) Menyeru kepada syariat, hal tersebut bertujuan untuk memecahkan persoalan hidup kita dengan mengacu kepada syariat Islam. Tidak hanya persoalan hidup perseorangan, tetapi juga persoalan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.
- 2) Menyeru pada fungsi hidup manusia selaku makhluk Allah SWT, di mana setiap manusia memiliki jenis-jenis pola pikir dan kepercayaan, fungsi tersebut sebagai *syuhada 'ala an-nas*. Yakni jadi pelopor serta pengawas buat umat manusia.

3) Menyeru pada tujuan hidup yang hakiki, ialah menyembah Allah SWT.

Karena hidup manusia memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Pernyataan di atas mempunyai makna yang lebih luas karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengingatkan individu akan hukum Islam sehingga mereka dapat menjalankan urusannya sendiri sesuai dengan hukum tersebut. Menurut M. Natsir, agama lebih dari sekedar seperangkat kepercayaan, agama juga mengandung berbagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan antara manusia beserta lingkungannya. Agar umat manusia dapat mencapai potensi penuhnya dalam hal perkembangan spiritual, moral, intelektual, dan fisik, agama harus menjadi kiblat atau pedoman. Kedua, tujuan dakwah ialah mempertegas fungsi hidup manusia semabagi makhluk Allah SWT di dunia ini, ialah menyembah Allah SWT, sebagai mana dipaparkan Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Menyembah Allah SWT bararti semata-mata memusatkan penyembahan kepada Allah SWT karena segala suatu di dunia ini sudah diatur Allah SWT. Semua kegiatan manusia baik berupa ibadah maupun muamalah dilakukan semata-mata cuma buat beribadah pada Allah SWT dengan niat supaya mendapat keridhaan-Nya. Ketiga, tujuan dakwah ialah menyeru manusia buat kembali pada tujuan hidup yang hakiki ialah mencari ridha Allah SWT. M. Natsir mrngatakan jika tujuan hidup yang hakiki ialah keridhaan Allah, keridhaan tersebut memungkinkan tergapainya hidup manusia yang lebih tinggi mutunya, hidup yang ukhrawi, yang puncak kebahagiaannya terletak dalam pertemuannya kepada sang pencipta. Itulah menyembah sebagai tujuan hidup. Hal tersebut membawa pengaruh lebih dalam upaya ataupun usaha yang dilaksanakan buat menggapai tujuan hidupnya. (Luth 1999:70-72)

Secara umum dakwah bermaksud merubah perilaku dari sasaran dakwah supaya berkeinginan untuk menerima ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehingga menciptakan kehidupan yang berkah serta mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. (Hafidhuddin 1998:78).

5. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah merupakan sudut pandang terhadap proses dakwah berupaa pendekatan berdasarkan sasaran dakwah dan lingkungannya. Pendekatan dakwah terbagi menjadi tiga yaitu pendekatan budaya, pendekatan psikologis dan pendekatan Pendidikan. Pendekatan pendekatan tersebut melihat kondisi dari sasaran dakwah sehingga dai, metode dakwah, materi dakwah, serta media dakwah harus menyesuaikan dengan kondisi sasaran dawkah. Pendekatan dakwah menjadi sebuah upaya dari seorang dai untuk mencapai tujuan dakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang. Penekatan pada sasaran dakwah dapat meliputi bidang-bidang sosial masyarakat seperti politik, budaya, ekonomi dan psikologis. Semua bidang tersebut disederhanakan dalam dua pendekatan dakwah yaitu pendekatan dakwah kultural dan pendekatan dakwah struktural. (Aziz, 2004:297)

1) Dakwah Kultural

Kebudayaan sering kali dimaknai sebagai dengan bentuk atau penemuan yang muncul melalui proses sejarah perjalanan manusia yang membawa kultur dari kehidupan sebelumnya. Penjelasan ini menggunakan kata Sansekerta buddhayah yakni bentuk jamak dari kata buddhi, artinya akal ataupun pikiran, dan diterjemahkan berarti sesuatu yang ada hubungannya dengan pikiran manusia. Dalam melakukan atau mencerna, kebudayaan disebut dengan culture dalam bahasa Inggris atau colere dalam bahasa latin. Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kultur yang berarti segala upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengelola alam dan lingkungannya sebagai penunjang kehidupannya. Secara keseluruhan sistem gagasan serta tindakan dari hasil karya manusia melalui proses pembelajaran memunculkan budaya yang ada. Dalam konteks

kebudayaan, segala aktivitas manusia merupakan sebuah proses yang memunculkan perubahan dari masa ke masa. Aspek kultur menekankan kondisi simbolik dari kebudayaan berwujud aktifitas seperti ritual yang tergabung dalam konstruksi dari realita kehidupan sehari-hari.

Disisilain, dakwah merupakan kondisi simbolik dari aktivitas manusia atas realitas kehidupan sosialnya. Bagi masyarakat kehidupan sosial merupakan bentuk kesatuan hidup yang berwujud interaksi atas sistem adat istiadat yang berlaku dan bersifat terikat serta berkelanjutan. Kebudayaan dan agama tergabung dalam ruang sosial, terdapat gagasan yang berdasarkan pada diri mengenai agama yang merupakan dari kebudayaan, agama merupakan hasil dari suatu kebudayaan dan agama adalah kebudayaan itu sendiri. Agama ialah ajaran yang diturunkan Tuhan sebagai petunjuk buat seluruh umat manusia dalam jalani kehidupan sehari-harinya. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia melalui melalui proses lahirnya kultur. Dalam konteks dakwah masyarakat menjadi wadah bagi tumbuh dan berkembangnya aktivitas dakwah dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada seperti unsur-unsur yang dibutuhkan dalam keiatan dakwah yaitu pelaku dakwah, tujuan, sasaran, materi, metode, dan media. Dalam proses dakwah kita harus memahami masyarakat dengan menyesuaikan pola pikir dan prinsip normative agamanya. Dalam proses aktualisasiannya, kegiatan-kegiatan kultural yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat berupa tradisi dapat menjadi metode atau alat untuk membangun moralitas sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut tergolong menjadi aktivitas dakwah kultural dengan tujuan mengarahkan kearifan lokal yang ada menjadi serupa nilai ajaran agama Islam tanpa memisahkan unsur-unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat (Azwar & Muliono, 2020:1411-147).

Menurut Abdul Munir, dakwah kultural adalah suatu bentuk dakwah yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan praktik budaya. Ia memandang dakwah sebagai persoalan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan. Supaya dakwah tersebut bisa

diterima masyarakat, sehingga dakwah budaya adalah dakwah, menurut Muhammad Arifin, ialah dakwah yang dilaksanakan dengan mengadopsi budaya lokal. Kegiatan dakwah yang menitikberatkan pada potensi pemanfaatan manusia sebagai makhluk budaya dengan tujuan memperoleh budaya baru yang dikemas secara Islami disebut juga dengan dakwah budaya. Demikian pula dakwah melalui pemanfaatan adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya disebut dengan dakwah budaya. Semua kegiatan ini merupakan bagian dari proses masuknya masyarakat ke dalam Islam. Dakwah kultural ialah pemberian syariat agama Islam pada yang baik, dengan memahami potensi serta memanfaatkan manusia selaku makhluk budaya guna terwujudnya masyarakat Islami yang sesungguhnya atau dengan kata lain dakwah menggunakan adat, tradisi serta budaya yang ada pada masyarakat selaku proses menuju prinsip-prinsip yang Islami. (Irawan & Suriadi 2019:93).

Strategi dakwah kultural merupakan penafsiran dari ajaran agama Islam yang bermotif kultural dan dinamis, walisongo memberikan ideologi yang objektif guna membaca dan mengartikan teks dan tradisi spiritual, oleh karena itu Islam sebagai agama yang global terbuka untuk disandingkan dengan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tanpa adanya rasa takut kehilangan keasliannya. Said Agil Siraj mengatakan terdapat tiga hal penting guna menjadi dasar perenungan agama bagi setia manusia ialah toleran, moderat, dan akomodatif. (Vina & Hidayatullah, 2019:108-109)

Perkembangan dakwah kultural yang berada di lingkungan masyarakat Indonesia saat ini menggunakan konsep pengakulturasian antara syariat Islam dengan kebudayaan dengan harapan menuju Islam yang *rahmatan lil alamin* karena agama Islam mencondongkan akal dan hati Nurani, Islam yang memerintahkan cinta damai dan cinta terhadap tanah air. Para pendakwah memperhatikan adanya akulturasi antara syariat Islam serta budaya yang terdapat pada masyarakat merupakan solusi untuk peradaban. Para dai tidak perlu menyingkirkan kebudayaan pada

dakwahnya sehingga dakwahnya memiliki nilai-nilai harmoni dan toleransi didalamnya. Dakwah kultural mengharuskan menjunjung tinggi sikap toleransi, adil, kesetaraan, kebersamaan dan gotong royong. Syarat tersebut dapat menggambarkan sosok muslim yang lembut, bukan pemahaman muslim yang terlihat moderat, radikal, dan intoleransi. Dakwah kultural adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh Walisongo pada saat itu dalam mengajarkan Islam pada masyarakat Jawa khususnya, hingga sekarang dianggap sebagai agama yang banyak pemeluknya di Indonesia (Asmar 2018:170-171).

2) Dakwah Struktural

Dakwah kultural merupakan dakwah yang dilakukan melalui pendekatan kekuasaan dengan memanfaatkan dakwah struktural ini mencakup politik, ekonomi, dan sosial. Din Syamsudin mengatakan bahwa dakwah kultural terbagi menjadi tiga paradigma yang mendeskripsikan hubungan antara agama, Islam dan negara yaitu pertama, paradigma *Integrated* meyakini agama, Islam, dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, paradigma *Symbiotic* bahwa agama, Islam dan negara saling menguntungkan. Ketiga, paradigma *sekularistik* bahwa Islam tidak berhubungan dengan agama dan negara (Afandi, 2022:133).

Dakwah struktural merupakan dakwah yang berkaitan erat dengan kepemimpinan yang diembankan oleh seseorang dalam sebuah organisasi maupun institusi. Dengan kata lain dakwah struktural memanfaatkan jabatan atau kepemimpinan dai. Dakwah struktural menggunakan pendekatan formal dan terstruktur dengan mengikuti sistem yang berlaku dan masuk ke dalam sebuah kekuasaan, melalui kekuasaan yang dimiliki dalam sebuah organisasi dakwah dapat dilakukan dengan bantuan perintah dan larangan yang masuk dalam pemerintahan tersebut, hal tersebut bertujuan untuk merubah perilaku keagamaan seseorang atau masyarakat yang dipandang belum menunjukkan kepatuhan terhadap agamanya (Hamdanny 2022:29-30).

Pendekatan dawkah struktural ialah dakwah dengan cara merombak struktur politik dan kehidupan manusia secara menyeluruh dan mendasar dengan melakukan “pemaksaan” pemikiran atau aliran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan tersebut disebabkan oleh suatu keadaan sosial tertentu. Keadaan tersebut sudah sangat jauh dari norma-norma yang berlaku yakni kemaksiatan dan penyimpangan tidak dapat diarahkan dan diatasi dengan cara-cara yang baik. (Faqih, 2014:28)

6. Strategi dakwah

Strategi dakwah ialah sebuah perpaduan dari adanya manajemen serta perencanaan buat menggapai tujuan dakwah. Untuk menggapai tujuan tersebut, sebuah strategi dakwah mesti bisa memperlihatkan bagaimana metode atau tehnik yang digunakan, dalam artian bahwa sebuah pendekatan dapat berlainan tergantung pada situasi serta keadaan yang berlangsung. Menciptakan sebuah strategi dakwah yang benar haruslah mempertautkan segala sesuatu berdasarkan komponen-komponen yang menjadi jawaban dari pertanyaan siapa penyampai pesan dakwah, pesan dakwah apa yang akan disampaikan, media apa yang digunakan dalam proses dakwahnya, untuk siapa pesan itu disampaikan, serta efek apa yang timbul dari kegiatan dakwah tersebut. Fokus dari penyampai dari pesan dakwah menjadi hal penting buat ditujukan pada strategi dakwah, sebab berhasil ataupun tidaknya sebuah aktifitas dakwah ditetapkan dari strategi dakwah yang ditetapkan tersebut. (Hadi, 2019:74-75).

Secara etimologi yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, kata strategi akrab dikalangan militer sehingga diterjemahkan selaku “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Setelah itu kata strategi meluas keluar dari zona militer dan masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek komunikasi dan dakwah. Dalam dakwah, strategi sangat diperlukan untuk melakukan perubahan dalam masyarakat melalui ajaran agama Islam. Strategi memiliki peranan penting bagi setiap individu maupun organisasi dalam mencapai tujuannya. Strategi dakwah berperan

selaku metode, taktik, dan siasat yang dipakai dalam aktivitas dakwah. (Sirajuddin, 2014:13).

Menurut Alim Puspianto (2020:56-57) strategi dakwah terbagi menjadi 3 bentuk ialah:

1) Strategi sentimental

Strategi sentimental berfokus pada aspek hati serta menggerakkan perasaan batin sasaran dakwah. Strategi ini menggunakan pendekatan dengan cara memberikan nasihat yang sesuai dengan keadaan sasaran dakwah tersebut. Strategi sentimental dapat diterapkan pada masyarakat marginal atau pinggiran, masyarakat kurang mampu, dan anak-anak terlantar sehingga apabila mengenakan strategi ini mereka akan ngerasa dihargai serta dihormati.

2) Strategi rasional

Strategi rasional merupakan strategi dakwah yang fokus utamanya pada aspek akal pikiran. Melalui strategi ini sasaran dakwah akan terdorong untuk berpikir serta merenung hingga bisa mengambil pelajaran mengenai hal yang telah disampaikan seorang da'i. Strategi rasional menggunakan beberapa teknik seperti teknik diskusi yang mengambil contoh-contoh dari sebuah peristiwa dalam pelaksanaannya.

3) Strategi Indrawi

Strategi eksperimen ataupun strategi ilmiah yang memiliki definisi selaku sebuah sistem dakwah dengan berbagai metode dakwah yang berorientasi pada panca indra beserta berpegang teguh pada hasil eksperimen serta penelitian. Salah satu penggunaan strategi ini yaitu pada sebuah penelitian ilmiah dimana penelitian tersebut dapat ditolak atau diperkuat dengan menggunakan Al-Quran. (Puspianto, 2020:56-57).

7. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Dakwah merupakan suatu bentuk realisasi kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai didalamnya seperti nilai ukhuwah, perihal ini berwujud dijalankannya ritual keagamaan yang mempererat hubungan antar manusia atau yang dikenal dengan silaturahmi. Setelah itu, norma-norma

sosial atau prinsip-prinsip etika. Masyarakat bisa rukun, berperilaku baik, dan memperlakukan orang lain dengan hormat ketika ada acara keagamaan setempat yang diadakan. Yang terakhir adalah nilai estetika atau keindahan, yang berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsikan keindahan dari berbagai jenis peralatan yang digunakan dan tata cara ritual dalam agama (Rodin, 2013: 79).

Menurut Abdul Basit nilai-nilai dakwah ialah nilai Islam dimana Al-Qur'an serta Hadits dijadikan sumber rujukan yang utama. Tetapi nilai-nilai dakwah bersifat dinamis dan senantiasa dimodifikasi agar sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan masyarakat. Hasilnya, mereka bukanlah sesuatu yang binasa. Oleh sebab itu, harus dibahas prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Al-Qur'an serta hadis dengan tetap memperhatikan realitas masyarakat (Malik, dkk, 2021: 71).

Dakwah juga memiliki arti mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai rujukan untuk bertingkah laku, mengajar merupakan perilaku untuk tanamkan nilai-nilai ke dalam diri manusia. Nilai yang di masukkan dalam dakwah merupakan nilai keimanan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kasih sayang, rendah hati, serta nilai akhlak yang baik.

Menurut Yusuf Qordowi nilai dakwah Islam dirinci menjadi 4 nilai, ialah:

1) Tauhid

Dengan berpegang teguh pada keyakinan jika Allah SWT ialah Tuhan Yang Maha Esa serta tidak mempunyai sekutu, umat Islam berupaya untuk membebaskan manusia dari kesyirikan. Dengan masuknya Islam, pentingnya mengutus nabi dan rasul untuk bergabung dengan Allah SWT atau tauhid semakin ditekankan. Tuhid harus menolak semua tuhan lain selain mengakui Allah SWT selaku satunya Tuhan yang benar, itulah yang diusung Qordowi selaku monoteistik. Tauhid yang diperintahkan Islam ada dua yaitu tauhid *uluhiyah* dan *Rububiyah*. Tauhid *uluhiyah* merupakan meng-Esakan Allah SWT disetiap kegiatan ibadah serta tunduk serta patuh dengan tidak menyembah kecuali kepada Allah SWT.

Kedua, tauhid *rububiyah* adalah meyakini Allah SWT penciptakan apa yang terdapat di langit serta di bumi, pemilik segala sesuatu dalam semesta, serta tidak ada sekutu buat kepemilikannya.

Melalui tauhid, dakwah dalam menyampaikan ke-Esaan Allah SWT memiliki rintangan tersendiri seperti masyarakat yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang telah jadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang berupa praktik spriritual penyembahan terhadap berhala dan roh yang dikira mempunyai kekuatan sehingga bisa melindungi mereka.

Cara untuk mendakwahkan tauhid kepada manusia tertulis didalam Al-Qur'an yaitu Allah SWT memerintahkan manusia buat menyembah serta menjauh dari perilaku politeis (menyembah dewa-dewa). Allah SWT memaparkan jika semua mahluk yang diciptkan hanyalah menyembah untuk-Nya.

2) Persaudaraan dan persamaan manusia

Dalam Islam, Ajaran bahwa semua manusia adalah hamba Allah SWT menjadi landasan persamaan dan persaudaraan. Perlu digarisbawahi bahwa karena laki-laki dan perempuan sama-sama keturunan Adam dan Hawa, maka tingkat kemanusiaan mereka di mata Allah SWT adalah sama. Munculnya suku, ras tau bangsa tidak menjadi kemulyaan antar manusia, namun hal ini harus diterima dan disadari oleh tiap manusia selaku sesuatu yang mutlak dengan kata lain kehidupan pluralistik tidak menjadi alasan adanya perpecahan. Berbagai perbedaan ditujukan supaya manusia saling mengenal serta mahami satu sama lain serta diharapkan saling bekerja sama dalam berbuat kebaikan. Sehingga perpecahan yang muncul akibat perbedaan ialah perbuatan yang menentang ketentuan Allah SWT.

3) Keadilan

Allah SWT merupakan sumber keadilan yang mengutus para rasulnya serta seluruh hambanya untuk tetap menegakkan keadilan di setiap kehidupannya sehingga keadilan menjadi landasan moral yang

dimengerti selaku bentuk rasionalisasi dari ajaran tauhid. Keadilan mencakup 3 hal diantaranya ialah yang pertama, keadilan hukum dimana seluruh manusia sama di depan hukum tanpa adanya pengecualian. Kedua, keadilan ekonomi dimana harta yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya ada hak orang lain yang mesti dikeluarkan baik berbentuk zakat, infak maupun sedekah. Ketiga, keadilan dalam hubungan antar golongan, Islam mewajibkan umatnya berbuat adil pada semua golongan yang ada baik itu non muslim maupun perbedaan ras, selama mereka tidak menghalangi jalannya dakwah serta menzholimi umat islam.

4) Perdamaian dunia

Islam memiliki stigma sebagai agama yang selalu mengadakan peperangan, agama teroris, dan dipandang sebagai agama yang meyebarkan agamanya melalui tindak kekerasan sebab adanya perintah jihad. Qordowi mengeritik stigma ini karena makna jihad berupa perang karena jihad itu mengerahkan seluruh kemampuan serta memikul beban serta resiko supaya bisa memenangkan kebaikan serta kebenaran atas kebatilan yang terjadi. Jihad dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menghancurkan sebuah kelompok tanpa sebab, namun itu merupakan bentuk pembelaan jika dimusuhi dan diperangi bagi yang memerangi umat Islam, memberikan Pelajaran bagi yang mengingkari perjanjian, serta menyelamatkan orang lemah yang tertindas. (Zumaroh, 2021:49-55)

C. Tradisi Nyadran

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Dari segi epistemologi, kata “tradisi” bersumber dari bahasa Latin “tradision”, yang mengacu pada norma ataupun praktik budaya atau masyarakat. Menurut para ahli, tradisi dapat mempunyai arti bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1) Van Reusen

Tradisi mengacu pada warisan, peninggalan, seperangkat hukum, kekayaan, adat istiadat, dan standar yang menggabungkan hasil tindakan manusia dengan seluruh cara hidup mereka.

2) WJS Poerwadaminto

Menganggap tradisi selaku sesuatu yang berkaitan dengan cara masyarakat menjalani kehidupannya secara teratur, termasuk budaya, kebiasaan, ritual, serta bahkan kepercayaannya.

3) Bastomi

Tradisi yakni sebuah ruh dalam kebudayaan. Dengan adanya tradisi ini sistem kebudayaan bakal jadi makin kuat. Maka jika tradisi dimusnahkan, dipastikan bahwa kebudayaan akan hilang juga. Pentingnya mempercayai efektivitas sebuah tradisi menjadikan kebudayaan selalu berkembang yang diikuti sikap serta tindakan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Jika tingkat keefektivannya rendah, sebuah tradisi tidak bakal dikenakan lagi oleh rakyat karena disangka telah tidak relevan dengan situasi serta kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

4) Soerjono Soekanto

Tradisi adalah sebuah bentuk kegiatan yang dijalankan sekelompok orang ataupun masyarakat secara terus menerus.

5) Mardimin

Tradisi ialah kebiasaan atau adat yang turun temurun pada sebuah kelompok masyarakat sifatnya kolektif. (Rofiq, 2019: 96-97).

Tradisi pula bisa diartikan selaku sebuah kebiasaan turun-temurun yang dilaksanakan sebuah kelompok masyarakat dan bersifat luas, dimana tradisi mencakup segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah dilepaskan karena sudah melekat pada kehidupan suatu kelompok masyarakat. Karena tradisi bukan barang atau kegiatan yang mati, melainkan alat yang diperlakukan dengan serupa dan mirip

sehingga menjadi alat untuk melayani manusia. Tradisi diartikan selaku sebuah perilaku kebiasaan masyarakat yang didalamnya mempunyai sejarah masa lalu dalam bidang adat, bahasa, tatanan hidup serta lain sebagainya. Proses penerusan tradisi dilakukan tanpa dipertanyakan oleh generasi sesudahnya, khususnya suatu kelompok masyarakat pedalaman, sehingga terdapat hal-hal yang diluar nalar dan tidak lazim, oleh karena itu tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi.

Tradisi merupakan hasil pembelajaran masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya mencakup berbagai nilai-nilai sosial budaya yang meliputi adat, sistem kepercayaan, paham-paham yang turun temurun, berdasarkan mistos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Hasan Hanafi mengatakan bahwa tradisi ialah sesuatu warisan masa lalu yang berlaku hinggasaat ini serta masuk kedalam kebudayaan. Secara istilah, tradisi memiliki pengertian yang tersembunyi yang kaitannya antaraa masa lalu dengan masa kini, tradisi menggambarkan bagaimana tingkah laku suatu kelompok masyarakat, baik berperilaku dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun tingkah laku yang bersifat hal yang dianggap gaib. (Yuliono., dkk. 2022:45-47).

Berbicara mengenai tradisi atau sesuatu yang diwariskan turun-temurun oleh nenekmoyang tetapi masih memiliki wujud dan masih berfungsi hingga saat ini, ketika membahas mengenai tradisi Islam ataupun Kristen secara tidak langsung mengatakan tatanan ajaran ataupun dogma yang dikembangkan pada masa lampau, tetapi eksistensinya masih terdapat hingga masi kini dan masih dijadikan pedoman untuk kehidupan sosial manusia. Alasan mengapa ajaran Kristen dan Islam terus diamalkan hingga saat ini adalah karena ajaran itu sudah diturunkan dari generasi ke generasi serta diterima hingga saat ini. Seiring berkembang biaknya manusia di seluruh dunia, tradisi terus berkembang. Tradisi pada akhirnya memberi jalan kepada budaya, yang

diartikan sebagai cara hidup yang dianut oleh sekelompok orang setelah mencapai pemahaman tentangnya. Oleh karena itu tradisi dan budaya keduanya dianggap saling berkaitan. (Neonnub & Habsari 2018:109-110)

b. Tujuan dan Fungsi Tradisi

Tradisi dalam kalangan masyarakat memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengatur manusia supaya mengetahui cara untuk bersikap ketika berinteraksi dengan sesama manusia.
- 2) Untuk penyesuaian diri oleh masyarakat dengan lingkungannya.
- 3) Untuk mengatur hubungan antara masyarakat dengan unsur-unsur sosial sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang serasi.
- 4) Untuk mempertahankan dan memperbaharui motivasi masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan tradisi dalam masyarakat adalah agar manusia memiliki keberagaman dalam aspek budayanya sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada pada lingkungannya. (Firmansyah, dkk, 2019:30)

Shils mengklaim bahwa meskipun mereka sering merasa tidak puas dengan tradisi mereka, masyarakat tidak bisa hidup tanpa tradisi. Oleh karena itu, Shils menyoroti bahwa tradisi antara lain memiliki tujuan bagi masyarakat:

- 1) Dalam bahasa kuno tradisi merupakan kebijakan turun-temurun. Lebih jelasnya kesadaran, keyakinan norma serta nilai yang dipercaya oleh manusia hingga saat ini dan juga barang-barang yang diciptakan pada masa lampau. Tradisi memberikan fregmen warisan sejarah mengenai kebudayaan yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat generasi ke generasi. Tidak hanya itu, tradisi terdapat suatu gagasan serta material yang bisa diaplikasikan selaku tatacara atau rujukan dalam melakukan sesuatu demi membangun masa depan yang baik.
- 2) Pemberian pondasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, tata caraa serta hukum yang terdapat di lingkungan hidup. Bentuk pondasi tradisi

merupakan keyakinan seorang dalam melakukan ataupun mempercayai tradisi itu.

- 3) Memberikan simbol identitas yang meyakinkan, memperkuat integritas pada bangsa, anggota kelompok. Tradisi pada suatu daerah sama fungsinya dalam mengikat masyarakat atau kelompoknya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu memfasilitasi serta selaku tempat pelarian dari keluhan, sifat kecewa, serta ketidak puasan terhadap hidup modern, sebab tradisi memberi kesan masa lalu yang Bahagia, oleh karena itu tradisi dianggap sebagai pengganti unsur kebahagiaan apabila masyarakat berada dalam kondisi krisis. (Fajrie, 2016:26).

c. Makna dan Nilai Tradisi

Makna merupakan pengertian dari simbol atau lambing yang digunakan untuk memahami tradisi, sehingga tradisi harus dapat mencakup simbol-simbol yang digunakan di dalamnya, simbol menjadi wujud penggambaran kebudayaan manusia sebagai titik fokus atas penjabaran dari adanya tindakan. Simbol selalu digunakan dalam kebudayaan manusia, maka dari itu setiap kebudayaan yang ada pasti memiliki simbol yang mempunyai makna tertentu.

Nilai dalam tradisi merupakan sesuatu yang berada dalam masyarakat sebagai objek dari tradisi itu sendiri. Dalam kebudayaan ditemukan beberapa nilai-nilai yang menjadi unsur dalam tradisi seperti halnya nilai ekonomi, nilai teori, nilai seni, nilai politik, nilai solidaritas, serta nilai agama. Nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut akan membentuk perilaku masyarakat ketika menanggapi suatu peristiwa yang timbul dan perkembangan hidup yang ada. (Firmansyah, dkk, 2019:31)

2. Pengertian Nyadran

Secara Etimologi Nyadran dapat ditelusuri kembali ke beberapa bahasa, yang pertama adalah bahasa Indonesia. Nyadran dalam KBBI berasal dari kata sadran-mediadran yang artinya melakukan persembahan bunga sambil

berdoa di kuburan pada bulan ruwah. Kedua, kata “sraddha” yang berarti “kepercayaan” berasal dari bahasa Sang Sekerta. Ketiga, karena dilakukan sebelum bulan Ramadhan, maka nama “nyadran” dalam bahasa Jawa bersumber dari kata “sadrn” berarti “ruwah syakban”. Terakhir, kata Arab nyadran berasal dari kata shadrn artinya dada. Masyarakat harus melakukan introspeksi diri (ndada) menjelang Ramadhan dan mensucikan tubuh dan pikiran. Nyadran adalah bahasa dengan idiom dan adat istiadat daerah yang unik. Seperti halnya datang ke kuburan untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal baik membawa makanan ataupun tidak. di daerah lain *nyadran* dipraktikkan dengan kegiatan tasyakuran Bersama di mushola atau masjid pada saat sebelum Ramadhan. (Ibda , 2018: 151).

Tujuan awal Nyadran atau Shradha adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas melimpahnya air dan sumber daya alam serta untuk menghormati leluhur. Salah satu komponen upacara Hindu, yang satu ini melibatkan penghormatan terhadap leluhur. Pituru—loka, sebuah istilah dari prioge pra-Veda, mengacu pada gagasan bahwa leluhur yang telah meninggal terus tinggal di alam lain setelah kematian mereka. Informasi mengenai lokasi antara bumi dan langit yang dihuni tiga generasi lalu terdapat di sana. Perubahan doktrin agama Hindu kelahiran India menyebabkan terciptanya upacara Shradha. Antara hari ke 10 serta 31 sesudah kremasi, di India dan tempat lain, Shradha dilakukan untuk mengenang almarhum. Para pemuka agama Hindu dan sejumlah besar massa menghadiri upacara tersebut. Penghargaan diberikan kepada komunitas Brahmana dan kepada pemuka agama Hindu pada upacara tersebut. Ritual akan dilakukan secara rumit, ritual akan semakin rumit apabila status sosialnya lebih tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang miskin atau status sosialnya semakin rendah maka ritual *Shradha* akan dilakukan dengan waktu yang lebih singkat. Masyarakat meyakini bahwa bekal makanan atau sesaji yang diberikan yang disertakan pada ritual dapat menuhi nutrisi dan pada orang yang telah meninggal serta membagikan semangat di kediaman surgawi mereka. (Purwaningsih, Dkk, 2016:24-25)

Di Indonesia yadran telah berlangsung sejak zaman animisme dan dinamisme yang berupa tradisi tahunan dengan nilai istimewa bagi masyarakat Jawa. Pelaku awal nyadran adalah masyarakat Jawa yang menggunakannya sebagai cara untuk menyampaikan pemujaan leluhur. Namun ketika masyarakat Walisongo tiba di Pulau Jawa, praktik pemujaan terhadap makhluk halus sudah diasimilasikan ke dalam norma budaya Islam. Tradisi nyadran menjadi bentuk akulturasi dari adanya animisme dan dinamisme tersebut dengan akulturasi dari nilai-nilai Islam. Tradisi Nyadran pertama kali dilakukan sebagai upacara oleh penganut Hindu-Buddha untuk memuja roh nenek moyang, namun setelah masuknya Islam pada abad ke-13, Nyadran mengambil bentuk dan makna baru, yaitu ritual yang berfungsi sebagai demonstrasi pengabdian seseorang kepada pemilik kuburan sebelumnya. Akibat konsesi budaya Walisongo dan penggunaan Nyadran sebagai wadah dakwah Islam, ritual Nyadran semakin kuat seiring dengan mulainya penyebaran Islam di Pulau Jawa. (Hasanah, 2016:18-22).

Para Walisongo memadukan dakwahnya dengan tradisi nyadran agar keimanan Islam semakin luas dianutnya. Karena pemujaan roh dalam masyarakat Jawa pada awalnya dihormati karena dianggap kesyirikan dalam agama Islam, maka para wali tidak menghapus tradisi ini karena menghormati penduduk setempat, melainkan mengasimilasikannya dan menanamkannya dengan ajaran Islam, ialah dengan membaca Al-Qur'an, tahlil, serta berdoa bersama. Sebab, komunitas Nyadran melambangkan keterhubungan dengan Tuhan, dengan leluhur, dan dengan orang lain. (Sa'adah 202:26)

Menurut Yanu Endar Presetiyo, tradisi *Nyadran* ialah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Jawa tiap tahun menjelang puasa Ramadhan. Dilaksanakan pada bulan Sya'ban (dalam penanggalan Hijriyah) ataupun *Ruwah* (dalam penanggalan Jawa), dan meliputi penghormatan terhadap kuburan atau makam leluhur di suatu kecamatan atau desa tertentu. (Fajarwati, dkk, 2014:2).

Kegiatan nyadran bagi Masyarakat Jawa merupakan gambaran pelestarian budaya sosial-keagamaan. Hal ini merupakan kegiatan ziarah

kubur ke makam para leluhurnya. Kegiatan ini dipandang sebagai salah satu cara untuk menyelamatkan adat dan warisan budaya nenek moyang kita. Ziarah kubur dan nyadran adalah dua contoh ekspresi budaya keagamaan yang sebanding dalam hal yang mereka lakukan dan hal yang mereka gunakan. Budaya Nyadran biasanya terbentuk ketika masyarakat mengetahui siapa yang menyetujuinya; hanya saja implementasinya saja yang berbeda (Kastolani & Yusof, 2016:54)

Secara sosio kultural, kegiatan nyadran tidak cuma sebuah seremoni bersihkan makam-makam leluhur, kenduri, dan sesaji yang beraneka ragam makanan sekaligus sebagai syarat dalam prosesi ritual doa. Namun tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai wadah hubungan kekeluargaan dan komunitas serta reformasi budaya, sosial, dan agama dalam lingkungan sosiokultural. Tradisi nyadran merupakan ekspresi kesalehan masyarakat yang diaman melakukan kegiatan gotong-royong dan kebersamaan. Oleh karena itu nyadran dapat menjadi sarana untuk memersatukan masyarakat yang diharapkan agar hidup rukun sesama manusia dan bisa jadi akomodasi buat masyarakat yang mempunyai perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta agama. (Riyadi, 2017:141).

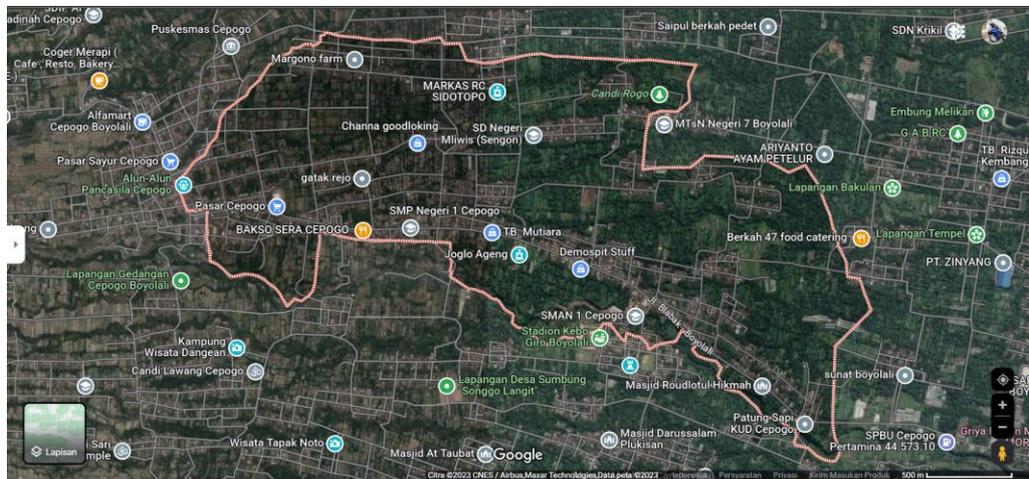
Semua masyarakat jadikan momen nyadran selaku perwujudan eksistensi diri terhadap alam, sosial dan kekuatan ghaib. Koentjoroningrat mengatakan jika seluruh sistem ritual jawa yang diakulturasikan dalam agama khusus terus berpusat pada hal gaib yang diduga mempunyai kekuatan yang dahsyat dan keramat bagi manusia. Nyadran merupakan implementasi ritual yang bersifat keramat buat orang yang mempercayainya. (Hasanah, 2016:23)

BAB III

GAMBARAN UMUM NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

A. Gambaran Umum Desa Mliwis

1. Letak Geografis



Gambar 3. 1 Peta Desa Mliwis (Sumber: Google Maps)

Desa Mliwis beriklim sedang dengan curah hujan tahunan 2000 mm, hari hujan 176 KK, dan curah hujan rata-rata tiga bulan setiap tahun. Di Desa Mliwis, suhu rata-rata harian pada musim hujan berkisar antara 18-19°C, sedangkan pada musim kemarau berkisar antara 22-25°C. Desa Mliwis Kecamatan Cepogo luasnya 230 Ha. Lahan di Desa Mliwis mayoritas dimanfaatkan buat persawahan ataupun tegalan, yaitu seluas 150 Ha ataupun 65,21% dari total luas desa (Monografi Desa Mliwis). Adapula batasan wilayah dari Desa Mliwis ialah:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Cabean Kunti
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sumbang
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sukabumi

d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Jelok

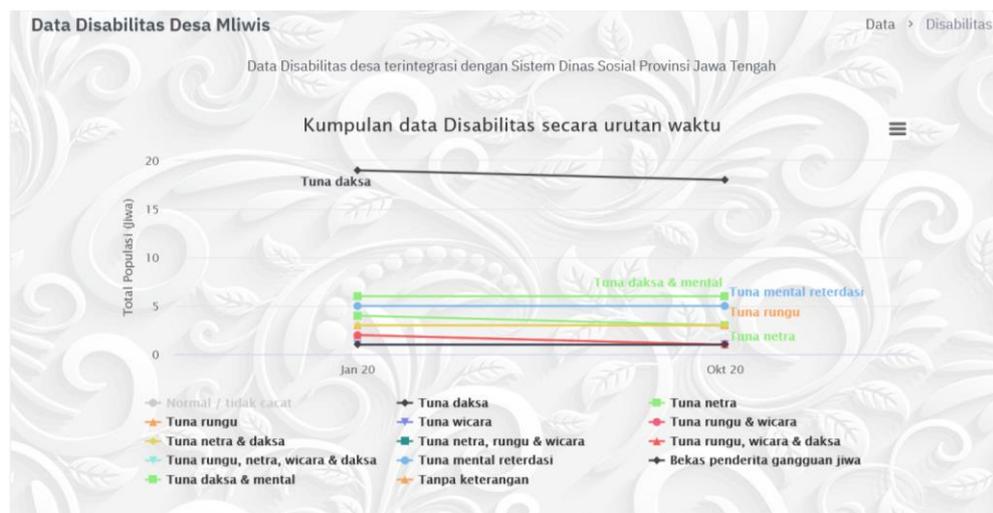
2. Kesehatan



Gambar 3. 2 Data Kesehatan Desa Mliwis (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Bersumber pada diagram di atas, bisa dikatakan jika Data Kesehatan Desa Mliwis menunjukkan bahwa jumlah pusyandu pada tahun 2020 yaitu enam, dengan kader 0 orang.

3. Data penyandang Disabilitas



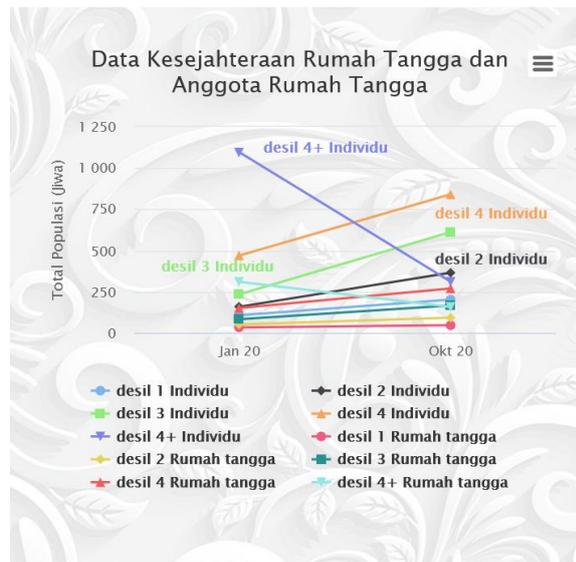
Gambar 3. 3 Data Disabilitas Desa Mliwis (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data di atas dapat diuraikan mengenai data penyandang disabilitas di desa mliwis mulai dari bulan Januari hingga oktober tahun 2020 yaitu sebagai berikut:

- a. Normal atau tidak cacat pada bulan januari berjumlah 2.352 orang dan pada bulan oktober berjumlah 2286 sehingga dapat disimpulkan penurunan sebanyak 66 orang.
- b. Tuna rungu pada bulan januari berjumlah 3 orang dan pada bulan oktober berjumlah 3 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- c. Tuna netra & Daksa pada bulan januari 3 orang dan pada bulan oktober berjumlah 3 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- d. Tuna rungu, netra, wicara & daksa pada bulan januari berjumlah 0 orang, dan pada bulan oktober berjumlah 0 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- e. Tuna daksa & mental pada bulan januari 6 orang dan pada bulan oktober berjumlah 6 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- f. Tuna daksa pada bulan januari berjumlah 19 orang dan pada bulan oktober berjumlah 18 orang. sehingga dapat disimpulkan penurunan sebanyak 1 orang.
- g. Tuna wicara pada bulan januari 1 orang dan pada bulan oktober berjumlah 1 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- h. Tuna netra, rungu wicara pada bulan januari berjumlah 0 orang, dan pada bulan oktober berjumlah 0 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- i. Mental reterdasi pada bulan januari 5 orang dan pada bulan oktober berjumlah 5 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.
- j. Tanpa keterangan berjumlah 0 orang.

- k. Tuna netra pada bulan januari berjumlah 4 orang dan pada bulan oktober berjumlah 3 orang. sehingga dapat disimpulkan penurunan sebanyak 1 orang.
- l. Tuna rungu dan wicara pada bulan januari berjumlah 2 orang dan pada bulan oktober berjumlah 1 orang. sehingga dapat disimpulkan penurunan sebanyak 1 orang.
- m. Tuna rungu, wicara, daksa pada bulan januari berjumlah 2 orang dan pada bulan oktober berjumlah 1 orang. sehingga dapat disimpulkan penurunan sebanyak 1 orang.
- n. Bekas penderita gangguan jiwa pada bulan januari 1 orang dan pada bulan oktober berjumlah 1 orang. Sehingga dikatakan tetap tidak mengalami kenaikan atau penurunan.

4. Kesejahteraan



Gambar 3. 4 Data Kesejahteraan Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Berdasarkan data kesejahteraan rumah tang dan anggota rumah tangga di Desa Mliwis menunjukkan:

- a. Desil 1 individu: 107
- b. Desil 3 individu: 612

- c. Desil 4+ individu: 1094
- d. Desil 2 rumah tangga: 51
- e. Desil 4 rumah tangga: 269
- f. Desil 2 individu: 365
- g. Desil 4 individu: 841
- h. Desil 1 rumah tangga: 64
- i. Desil 3 rumah tangga: 166
- j. Desil 4+ rumah tangga: 309

5. Kependudukan



Gambar 3. 5 Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berlandaskan kepemilikan jenis kelamin sesuai data desa yang baru terintegrasi di desa Mliwis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa:

- a. Jumlah penduduk pria: 3.417 jiwa.
- b. Jumlah penduduk wanita: 3.506 jiwa.

6. Kepemilikan KK



Gambar 3. 6 Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Kepemilikan KK (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berlandaskan kepemilikan KK sesuai data desa yang baru terintegrasi di desa Mliwis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa:

- Kepemilikan KK pria berjumlah: 1932 jiwa
- Kepemilikan KK kepala keluarga pria berjumlah: 1938 jiwa
- Kepemilikan KK Wanita berjumlah: 387 jiwa
- Kepemilikan KK Kepala keluarga Wanita berjumlah: 396 jiwa

7. Berdasarkan Usia



Gambar 3. 7 Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berdasarkan usia sesuai data desa yang baru dan terintegrasi di desa Mliwis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa:

- Data umur 0-4 tahun, pria berjumlah: 69 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 66 orang.
- Data umur 5-9 tahun, pria berjumlah: 80 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 79 orang.
- Data umur 10-14 tahun, pria berjumlah: 78 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 86 orang.
- Data umur 15-19 tahun, pria berjumlah: 66 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 56 orang.
- Data umur 20-24 tahun, pria berjumlah: 144 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 92 orang.

- f. Data umur 25-29 tahun, pria berjumlah: 98 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 89 orang.
- g. Data umur 30-34 tahun, pria berjumlah: 95 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 74 orang.
- h. Data umur 35-39 tahun, pria berjumlah: 87 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 93 orang.
- i. Data umur 40-44 tahun, pria berjumlah: 91 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 93 orang.
- j. Data umur 45-49 tahun, pria berjumlah: 87 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 96 orang.
- k. Data umur 50-54 tahun, pria berjumlah: 81 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 97 orang.
- l. Data umur 55-59 tahun, pria berjumlah: 97 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 86 orang.
- m. Data umur 60-64 tahun, pria berjumlah: 77 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 70 orang.
- n. Data umur 65-69 tahun, pria berjumlah: 39 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 38 orang.
- o. Data umur 70-74 tahun, pria berjumlah: 30 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 19 orang.
- p. Data umur 75++ tahun, pria berjumlah: 23 orang. Sedangkan wanita berjumlah: 10 orang.

8. Pendidikan



Gambar 3. 8 Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan pendidikan (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berlandaskan Pendidikan sesuai dengan data desa yang baru terintegrasi pada tahun 2020 yakni:

- Belum sekolah berjumlah 41 pria dan 31 wanita.
- Belum tamat SD berjumlah 34 pria dan 23 wanita.
- SD berjumlah 843 pria dan 217 wanita.
- SLTP berjumlah 386 pria dan 44 wanita.
- SLTA berjumlah 481 pria dan 49 wanita.
- D1/D2 berjumlah 14 pria dan 11 wanita.
- D3 berjumlah 35 pria dan 9 wanita.
- S1 berjumlah 94 pria dan 11 wanita.
- S2 berjumlah 4 pria dan 0 wanita.
- S3 berjumlah 0 pria dan 0 wanita.

9. Keagamaan

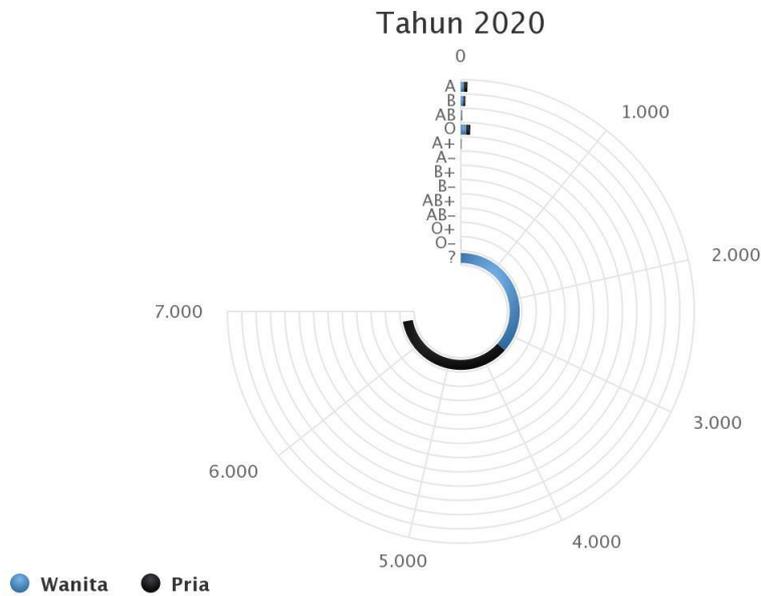


Gambar 3. 9 Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Agama (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berdasarkan agama sesuai dengan data desa yang baru terintegrasi pada tahun 2020 yakni:

- Islam berjumlah 3.484 pria dan 3.392 wanita.
- Kristen berjumlah 19 pria dan 19 wanita.
- Katholik berjumlah 2 pria dan 3 wanita.
- Hindu berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- Budha berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- Konghucu berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- Kepercayaan berjumlah 4 pria dan 0 wanita.

10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Darah

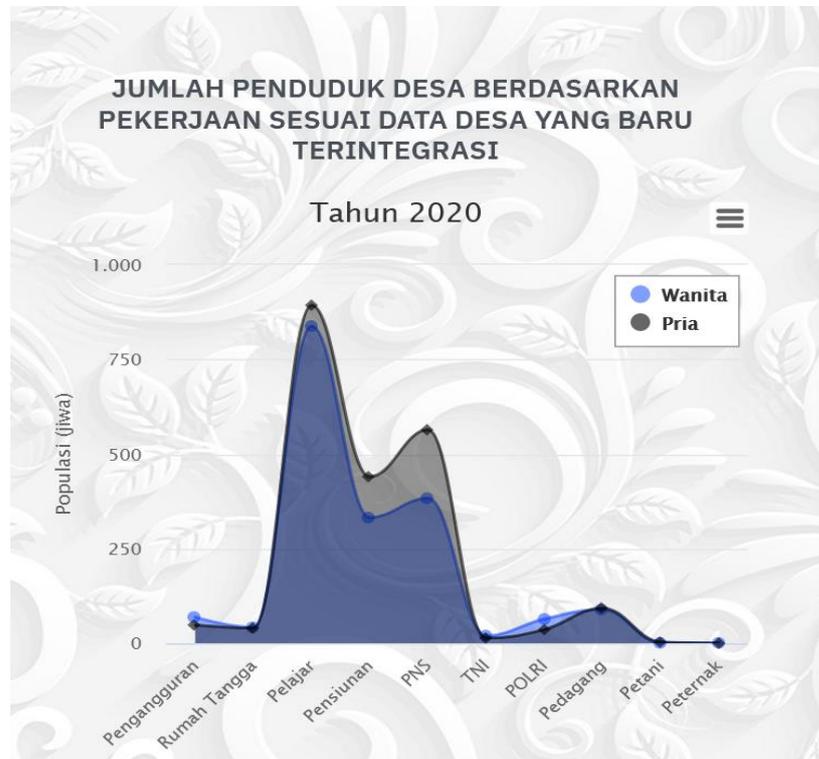


Gambar 3. 10 Data Berdasarkan Golongan Darah (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berlandaskan golongan darah sesuai dengan data desa yang baru terintegrasi pada tahun 2020 yakni:

- a. Golongan darah A berjumlah 26 pria dan 19 wanita.
- b. Golongan darah B berjumlah 15 pria dan 18 wanita.
- c. Golongan darah AB berjumlah 5 pria dan 7 wanita.
- d. Golongan darah O berjumlah 34 pria dan 44 wanita.
- e. Golongan darah A+ berjumlah 5 pria dan 4 wanita.
- f. Golongan darah A- berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- g. Golongan darah B+ berjumlah 2 pria dan 0 wanita.
- h. Golongan darah B- berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- i. Golongan darah AB+ berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- j. Golongan darah AB- berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- k. Golongan darah O+ berjumlah 0 pria dan 0 wanita.
- l. Golongan darah O- berjumlah 2 pria dan 4 wanita.
- m. Golongan darah tidak diketahui berjumlah 3.328 pria dan 3.410 wanita.

11. Mata Pencaharian



Gambar 3. 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan (Sumber: Sistem Informasi Desa Tahun 2020-2023)

Dari data jumlah penduduk desa berlandaskan pekerjaan sesuai dengan data desa yang baru terintegrasi pada tahun 2020 yakni, penduduk Desa Mliwis berdasarkan pekerjaan terdiri dari sebagai berikut:

- a. Pengangguran berjumlah 48 pria dan 69 wanita.
- b. Rumah Tangga berjumlah 40 pria dan 42 wanita.
- c. Pelajar berjumlah 893 pria dan 838 wanita.
- d. Pensiunan berjumlah 440 pria dan 332 wanita.
- e. PNS berjumlah 564 pria dan 383 wanita.
- f. TNI berjumlah 14 pria dan 20 wanita.
- g. POLRI berjumlah 36 pria dan 64 wanita.
- h. Pedagang berjumlah 93 pria dan 83 wanita.
- i. Petani berjumlah 3 pria dan 1 wanita.
- j. Peternak berjumlah 0 pria dan 1 wanita.

B. Tradisi Grebeg Nyadran Di Desa Mliwis

Setiap menjelang Ramadhan sejumlah warga dari beberapa desa di lereng gunung Merapi melakukan sebuah tradisi nyadran atau sadranan yang sudah turun temurun. Tradisi nyadran dilaksanakan di boyolali konon katanya sejak abad ke-16. Tradisi nyadran pada umumnya dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan atau tanggal 16 Ruwah hingga akhir bulan. Tradisi mendoakan para leluhur bertempat di pemakaman Puroloyo, Desa Sukabimi, Cepogo, Boyolali. Seusai doa dan berceramah kemudian dilanjutkan dengan makan-makan atau berebut makan yang telah disediakan yang dibawa warga yang diletakan di sebuah tenong. Warga membawa tenong yang berisi makananan memiliki makna bahwa bermaksud agar anak cucu tetap hidup rukun, menyatu dalam keluarga. Tradisi nyadran atau sadranan pada bulan Syaban atau Ruwah juga dimaknai sebagai bulan arwah untuk mendoakan para leluhur. Tradisi nyadran tidak hanya dijadikan sarana untuk mengenal, mengenang, dan mendoakan leluhur yang telah meninggal, akan tetapi nyadran juga memiliki makna yakni untuk mengingatkan diri bahwa semua makhluk Tuhan akan mati, selain itu tradisi nyadran menjadi sarana melestarikan budaya gotong-royong selaku jembatan pemersatu antar warga buat menjalin serta tumbuhkan rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Awalnya Tradisi Nyadran hanya digelar sederhana, kini menu dalam sadranan semakin bervariasi dan tidak ada penghususan makanan yang harus dibawa ke makam. Tradisi Nyadran juga merupakan sebuah kegiatan amaliyah dari Masyarakat, untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal. Sejarah cikal bakal tradisi nyadran di Cepogo bertempat di desa Tunggulsari dan desa Sukabumi, sebagaimana yang dikatakan oleh (M. Anwar): “Pada mulanya utusan dari Kerajaan Demak berdakwah dan sampailah ke Desa Tunggulsari pada mulanya Syekh Ibrahim Berjuluk Kyai Bonggol Jati. Syekh Ibrahim dikenal menyebarkan syariat agama Islam di wilayah Cepogo. Beliau diperkirakan salah seorang utusan dari Kerajaan Demak Bintoro yang menyebarkan agama Islam ke arah Selatan”. Pada perayaan tradisi nyadran

terdapat beberapa prosesi yang diselenggarakan oleh warga masyarakat di Desa Mliwis Kecamatan Ceepogo kabupaten Boyolali

Beberapa prosesi tradisi nyadran ialah:

1. Punggahan



Gambar 3. 12 Pelaksanaan Punggahan Pada Saat Tradisi Nyadran (Sumber: Internet)

Pada malam hari sebelum pelaksanaan nyadran, para warga di setiap RT akan melakukan kenduri atau punggahan dengan iringan pembacaan dzikir dan tahlil. (M. Anwar, 2023) mengatakan bahwa:

”Pada malam hari sebelum pelaksanaan nyadran para warga desa melaksanakan dzikir serta tahlil dalam rangka “birrul walidain” yang dimana kegiatan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap orang tua atau leluhur yang telah meninggal dunia karena telah memperjuangkan kita semua, selain itu juga berdoa kepada Allah SWT agar keadaan jaman terhindar dari mala petaka dan mala bahaya”.

Dzikir dan tahlil tersebut dipimpin oleh tokoh agama setempat atau yang dianggap alim oleh masyarakat sekitar. Punggahan tersebut berada di rumah tokoh RT atau tempat yang telah disepakati sebelumnya, bisa saja di musala ataupun masjid. Kemudian para warga membawa wadah yang berisi nasi dan lauk pauk. Makanan tersebut nantinya akan disantap beramai-ramai

dan saling berbagi makanan yang dibawanya ketika pembacaan zikir dan tahlil selesai. Tidak ada makanan khas atau makanan yang dipakemkan, masyarakat bebas memilih lauk pauk apa saja yang hendak dibawa.

2. Besik/Ziarah



Gambar 3. 13 Kegiatan Bubak Pada Tradisi Nyadran (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sebagai salah satu serangkaian kegiatan dari Tradisi Nyadran di Desa Mliwis, kegiatan Besik, Bubak atau Ziarah dilakukan petang pada saat pagi hari sebelum membawa tenong, yang dilakukan pertama kali yaitu membersihkan makam dari rerumputan liar dengan menggunakan parang maupun Di cabut menggunakan tangan. Apabila ada makam yang tidak dikenal atau yang tidak dikunjungi oleh keluarganya untuk dibersihkan ada beberapa warga yang ikut membersihkan makam tersebut. Hal tersebut guna melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat dan menjaga keharmonisan dalam hidup dan bertetangga. Ziarah ini dimaksudkan buat sarana mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia, mengingatkan diri jika seluruh manusia pada akhirnya bakal meninggal dunia.

3. Membawa Tenong



Gambar 3. 14 Pembawaan Tenong ke Makam dan Diselingi Ceramah Serta Pembacaan Do'a (Sumber: Dokumen Peneliti)

Masyarakat desa yang berada di sekitaran lereng gunung merapi meliputi beberapa dusun berbondong bondong membawa Tenong. Tenong sendiri memiliki definisi sebagai tempat atau wadah yang digunakan untuk membawa berbagai macam makanan di dalamnya. Sebelum pelaksanaan membawa tenong ke makam pada tradisi nyadran di Desa Mliwis, para warga akan melakukan kegiatan berbelanja di pasar Cepogo dimana menjelang tradisi nyadran diama keadaan pasar akan lebih ramai dari hari biasanya. Barang yang dijual belikan berupa bahan baku yang diperlukan oleh warga untuk memperingati tradisi nyadran. Pada saat acara pembawaan tenong ke makam terdapat tokoh-tokoh setempat yang turut hadir, hingga bupati boyolali M. Said Hidayat juga menghadiri acara tersebut. Masyarakat memasuki area makam, lalu meletakkan tenong yang sebelumnya telah dibawa di tempat yang telah disediakan perwakilan warga. Acara selanjutnya yaitu adanya ceramah singkat oleh Bapak Kyai Haji Maskuri, yang memuat kisah mengenai sejarah nyadran sebagai sarana untuk mengingatkan kematian. Setelah ceramah selesai, kemudian dilanjutkan kegiatan pembacaan do'a dan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Selepas

makan, warga akan membawa kembali tenong-tenongnya untuk menuju ke rumah masing-masing.

4. Makan Bersama



***Gambar 3. 15 Kegiatan Makan Bersama atau Berebut Isi Tenong
(Sumber: Dokumen Peneliti)***

Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama, para warga membawa aneka makanan yang dibawa dari rumah. Makanan ini dimaksudkan untuk menjamu ahli waris yang datang dari luar kota yang berniat ziarah ke makam maupun nyadran. Antusias warga sangat tinggi hingga warga khususnya anak-anak tak segan untuk berebut makanan dari tenong-tenong warga yang lain. Mereka berbondong-bondong mengambil makanan yang banyak kemudian disimpan ke dalam wadah maupun kantong plastik yang sudah mereka bawa dari rumah. Ada beberapa warga yang mempercayai apabila isi tenong atau makanan mereka ludes habis maka akan diperluas rizkinya Allah SWT.

5. Sadranan/Silaturahmi ke Rumah-rumah Warga



Gambar 3. 16 Berkunjung ke Rumah Saudara atau Kerabat (Sumber: Dokumen Peneliti)

Setelah ziarah ke makam, para ahli waris yang datang dari luar kota mampir ke rumah sanak saudaranya yang berada di beberapa dusun yang mengadakan nyadran. Kegiatan silaturahmi ini juga berguna sebagai kunjungan atau saling bertukar pikiran dan saling bercerita mengenai asal muasal sejarah-sejarah para leluhur terdahulu. Tidak hanya saudara saja, tradisi nyadran juga mengajak teman-teman maupun relasi yang berada di luar daerah untuk sekedar berkunjung dan menyantap makanan yang telah disediakan tuan rumah. Makanan yang disediakan pun beraneka ragam, entah makanan ringan ataupun lauk pauk yang disajikan pemilik rumah. Tidak ada makanan yang dikhususkan untuk disediakan kepada tamu. Tidak seperti saat Ramadhan. Syadran tidak harus pada orang yang lebih tua, bisa saja orang yang lebih tua berkunjung buat nyadran. Oleh karena itu setiap rumah-rumah banyak warga yang berdatangan untuk berkunjung, suasana desa pun menjadi sangat ramai dan meriah sehingga tak jarang menimbulkan kemacetan, semakin hari menjelang petang kemacetan pun akan terus mengular disebabkan banyak warga yang berdatangan dikarenakan Tradisi nyadran

hanya dilakukan satu hari saja dalam setahun. Maka dari itu banyak warga yang tak ingin melewatkan hal tersebut.

BAB IV

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI GREBEG
NYADRAN DI DESA MLIWIS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN
BOYOLALI**

A. Penyelenggaraan Tradisi Nyadran

Desa Mliwis merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cepogo dimana menjadi salah satu desa yang masih melestarikan adat dan tradisi, salah satunya yaitu tradisi nyadran sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai sarana untuk mengingat kepada kematian serta dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Sebagai salah satu bentuk tradisi, tentunya mempunyai koordinator dalam pelaksanaannya yang terdiri dari beberapa orang dengan tugas masing-masing. Adapun orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan nyadran di Desa Mliwis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Panitia Penyelenggara Tradisi Nyadran di Desa Mliwis

No.	Penanggung Jawab	Nama	Kegiatan
1	Ketua & Wakil ketua	Bapak Sugiarto & bapak Warsito	Koordinator Lapangan
2	Pengadaan barang	Ikrom, Mahfudin, Yusuf, Alif, Ardha, bapak Surip.	Menyiapkan alat penunjang kegiatan seperti sound sistem, mic, gelas, umbul-umbul.
3	Konsumsi	M. Muhid, bapak Supad, Nur Cholis, Anto.	Menyiapkan snack dan minuman untuk para tamu undangan.
4	Penceramah	KH. Maskuri	Berceramah di pendopo makam.
5	Juru parkir	Nur Handoyo, Muh Lisin.	Pengaturan parkir di lapangan dekat dengan makam.
6	Keamanan	Bapak Wardi dan bapak Budi.	Mengamankan kegiatan di area pendopo makam.
7	Seksi acara	Dwi, Diki, Irfan, Bima.	Memberikan arahan kepada warga untuk merapihkan tenong dan memandu keberlangsungan acara.

8	Kebersihan	Muhid, Tofan, Anto, M. Rofi'i, Yuli, Ragil.	Memberihkan pendopo makam.
9	Bendahara	Bapak Udin, Rio, Bodro, Sulis.	Mencari donasi di setiap rumah-rumah warga.

Pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Mliwis dikoordinir oleh beberapa orang yang telah disebutkan pada table di atas. Sistem pemilihan orang-orang yang selanjutnya menjadi panitia dilakukan secara sukarela dengan mencalonkan atau menawarkan diri untuk ikut andil sebagai panitia penyelenggara Tradisi Nyadran di Desa Mliwis. Orang-orang yang mencalonkan diri tentunya sudah paham mengenai tugas yang diemban baik mulai dari ketua hingga bendahara sehingga perencanaan dan pelaksanaan dapat sesuai dengan tujuan awal. Selanjutnya dari panitia tradisi nyadran yang telah terbentuk, disusunlah beberapa serangkaian acara yang dijabarkan melalui table di bawah ini:

Tabel 4.2 serangkaian kegiatan Tradisi Nyadran Di Desa Mliwis

No.	Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	Punggahan	Dzikir, Tahlil dan Makan Bersama	Dalam acara ini pelaksanaan ini dilaksanakan di rumah ketua Rt yang sebelumnya para warga diberitahukan oleh takmir masjid melalui speaker. Kemudian warga berbondong-bondong menuju rumah ketua Rt dengan membawa makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Sesampainya di tempat berlangsungnya punggahan para warga duduk rapi serta meletakkan makanan di depan tempat duduknya untuk nantinya dihidangkan bersama. Kegiatan punggahan pun dipimpin oleh bapak Anwar selaku ketua Rt dan selaku mualim yang kegiatannya berisikan lantunan-lantunan dzikir dan tahlil. Setelah kegiatan tersebut bapak M. Anwar mempersilahkan untuk menyantap hidangan yang dibawa oleh warga, para warga pun

			saling berbagi makanan dan melakukan makan berasama-sama dengan hikmat. Setelah melakukan makan bersama para warga pulang ke rumah masing-masing dan mempersiapkan diri untuk acara esok hari.
2	Besik/Ziarah	Gotong-royong dan Mendoakan Leluhur	Kegiatan besik dilakukan warga desa pada pagi hari ba'da subuh. Seusai melaksanakan sholat subuh para warga bersama-sama pergi ke makam Puroloyo, para warga membawa alat untuk membersihkan makam seperti cangkul, arit dan sapu lidi. Alat tersebut digunakan para warga untuk membersihkan rerumputan, daun-daun serta merapihkan pohon-pohon yang tumbuh di makam-makam, setelah membersihkan makam bersama-sama dilanjutkan dengan mendoakan para leluhurnya masing-masing atau ke makam keluarga yang telah meninggal dunia. Kemudian setelah kegiatan dirasa sudah selesai para warga meninggalkan pemakaman tersebut.
3	Membawa Tenong	Membawa makanan ringan/ snack	Para warga berkumpul di tempat yang sudah ditentukan untuk bersama-sama membawa tenong, beberapa warga juga membawa mobil bak untuk mengangkut tenong menuju makam dan ada beberapa warga yang memilih untuk jalan kaki menuju makam. Sesampainya di makam para warga duduk di tempat yang telah di sediakan yaitu di pendopo makam. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh desa serta dihadiri oleh Bupati Boyolali. kegiatan dimakam diceramahi oleh bapak KH. Maskuri yang diiringi dengan ceramah mengenai keagamaan serta sejarah nyadran.
4	Makan Bersama	Menyantap makanan yang ada di tenong	Seusai peberian ceramah yang dilakukan bapak maskuri para warga dipersilahkan untuk memakan

			<p>makanan yang telah dibawa menggunakan tenong, para warga makan bersama dan membagikan isi tenong kepada warga lainnya. Setelah dirasa cukup kenyang dan isi tenong habis, para warga bersama-sama meninggalkan tempat kegiatan tersebut.</p>
5	Sadranan/Silatrahim ke Rumah-rumah Warga	Berkunjung untuk silaturahmi	<p>Setelah melakukan kegiatan di makam para warga melakukan sadranan yang dimana juga dimeriahkan oleh warga-warga luar daerah, sanak saudara dan juga kerabat. Warga Desa Mliwis sebelumnya melakukan kegiatan di dapur dimana mereka melakukan masak-masak untuk menghadirkan para tamu yang telah diundang, makanan tersebut untuk disuguhkan kepada para tamu. Prosesi kegiatan tersebut hanya datang untuk sekedar berbincang-bincang yang kemudian para tamu diminta untuk makan apa yang telah dihidangkan, setelah para tamu menyantap makanan tersebut mereka pun ijin pamit pulang maupun melanjutkan ke rumah kerabat yang lainnya. Kegiatan tersebut berlangsung hingga malam hari.</p>

Tabel diatas menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran di Desa mliwis terdiri dari berbagai rangkaian acara mulai dari Punggahan yang merupakan acara sebelum tradisi nyadran berlangsung, besik/ziarah berupa kegiatan pergi ke makam untuk membersihkan makam dan mendoakan leluhur, membawa tenong, makan bersama setelah adanya ceramah dari da'i, dan yang terakhir yaitu sadranan atau silaturahmi ke rumah-rumah warga yang durasi waktunya bisa seharian penuh.

B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Nyadran

Indonesia sebagai sebuah negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sudah diwariskan para leluhur terdahulu. Didalam budaya yang beraneka ragam tersebut agama Islam datang, menyebar luas dan berkembang secara pesat. Pengakulturasian antara agama Islam dengan budaya lokal menghasilkan banyak pandangan baru, misalnya sebagai pandangan mengenai bertemunya antara syariat-syariat Islam dan budaya lokal. Sehingga pertemuan antara Islam dan budaya yang terdapat pada masnya rakat memunculkan interaksi diantara keduanya sehingga menimbulkan budaya baru yang dikemas secara Islami. Sebagaimana yang terdapat pada tradisi nyadran yang kini telah menjadi adat kebiasaan atau kepercayaan pada kelompok masyarakat desa tertentu.

Dalam tradisi nyadran, terdapat bermacam nilai-nilai dakwah, masyarakat desa Mliwis memaknai tradisinyadran selaku anugrah dan rasa syukur kepada Allah SWT dilaksanakan secara bersama-sama dengan mendatangi makam ataupun kuburan para leluhurnya yang berada di sebuah desa. Tradisi nyadran dapat dimaknai selaku kegiatan yang merujuk pada budaya yang suci dan mulia.

Pengimplementasian tradisi nyadran tidak cuma berziarah ke makam leluhur saja, melainkan pula ada nilai-nilai sosial budaya semacam gotong-royong, pengorbanan, ekonomi serta silaturahmi serta saling berbagi antar masyarakat desa tersebut. Malam pelaksanaan tradisi nyadran memiliki kearifan lokal pada tiap-tiap desa, sehingga setiap desa memiliki perbedaan-perbedaan dalam proses pelaksanaannya. Dalam berjalannya waktu kegiatan nyadran pada beberapa daerah memiliki perkembangan dalam pelaksanaannya, yakni meleburkan unsur-unsur budaya diantaranya menampilkan beberapa jenis kesenian yang terdapat pada daerah tersebut sebagai bagian pementasan pada saat berlangsungnya tradisi nyadran.

Mayoritas penduduk desa Mliwis kecamatan Cepogo memeluk agama Islam, warga desa mliwis memahami syadran merupakan tradisi Islami yang ditinggalkan oleh para leluhur. Oleh sebab itu dengan secara tidak langsung

masyarakat desa telah melaksanakan nilai-nilai Islami yang bentuknya ialah nilai silaturahmi antar masyarakat. Tradisi nyadran juga dapat diartikan memperkuat tali persaudaraan karena terdapat banyak warga masyarakat yang berkumpul dan melaksanakannya.

Secara garis besar tradisi nyadran tidak bertolak belakang dengan syariat-syariat Islam yang dimana pada setiap kegiatan maupun alat yang digunakan pada saat nyadran masih dalam konteks diperbolehkan. Bahkan dalam pelaksanaan tradisi nyadran memaparkan nilai-nilai Islami. Hal tersebut membuktikan adanya keberhasilan mengenai sejarah pelaksanaan dakwah kultural yang dilakukan oleh walisongo yang mengakulturasikan budaya lokal sebagai media dakwah di Nusantara.

Adanya kesinambungan antara tradisi dan dakwah Islam menggambarkan bahwa agama Islam sudah nilai dalam kegiatan serta perilaku pada masyarakat desa Mliwis. Unsur-unsur Islam secara tidak langsung melekat pada individu atau masyarakat selaku perilaku yang dipercayai kebenarannya. Oleh karena itu tradisi nyadran harus dijaga serta dipertahankan sebab bisa berfungsi selaku sarana penggerak masyarakat buat melaksanakan ajaran Islam.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi nyadran di desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali ialah:

1. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Mliwis ialah dzikir, tahlil, dan doa bersama. Pertama ialah punggahan, punggahan sendiri bersumber dari bahasa jawa kata munggah berarti naik. Maksudnya ialah kegiatan menyambut bulan Ramadhan perlu disambut dengan keimanan yang lebih ditingkatkan lagi. Tujuan punggahan ini untuk mengingatkan para umat Islam bahwa bulan Ramadhan akan segera datang. Punggahan ini diharapkan dan dimaksudkan mampu menaikkan derajat manusia dalam menghadapi bulan puasa, baik secara lahiriah dan batiniah. Serta punggahan ini dimaksudkan buat ngirimkan doa pada orang yang sudah meninggal dunia. Dalam kegiatan dzikir serta tahlil merupakan ibadah yang melafalkan kalimat-kalimat *asma* Allah SWT yang diungkapkan atas dasar rasa syukur

karena telah dikaruniai nikmat-nikmat-Nya. Dengan berdzikir ialah caara yang paling gampang buat dekatkan diri pada Allah SWT serta berjanji untuk mengabdikan doa manusia sesuai dengan syariat-syariat yang telah diperintahkan-Nya. Seperti halnya yang ada dalam Al_Qur'an Q.S. Al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku". (Hafidz & Rusydi 2020:55)

Dzikir juga bermanfaat untuk membantu mengatasi kesulitan, ketika seseorang mengalami kesulitan dzikir adalah sarana untuk membantu mengurangi kegelisahan dan meningkatkan kepercayaan diri, tenang, dan sabar dalam menghadapi masalah.

Kedua ialah ziarah kubur, ziarah kubur ialah kegiatan yang mulia. Ziarah kubur ialah amalan sunnah yang disarankan dalam syariat Islam, melakukan ziarah kubur ialah salah satu fungsi untuk mengingatkan manusia akan adanya hari akhir dan kehidupan berikutnya di akhirat. Dengan mengingat kematian dan hari akhir dapat mendorong manusia agar lebih taat beribadah, berbuat baik, serta beramal sholeh. Dalam pelaksanaannya ziarah kubur para warga melantunkan doa serta pembacaan Al-qura'an, terutama pada makam orang tuanya sendiri.

Perintahkan ziarah kubur terdapat sebagaimana yang telah nabi Muhammad sabdakan:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا

Artinya: "Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian," (HR. Muslim).

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ،
وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: "Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)," (HR. Hakim). (Fikriyah, 2020:84)

Ziarah kubur ditujukan sebagai pembinaan spiritual yang besar dengan tujuan sebagai pencerahan jiwa, rasa dan hati manusia yang dalam kesehariannya lebih cenderung keras hati, ego dan senantiasa merasa jaya atau beruntung selalu. Oleh karena itu apabila ziarah kubur dimaknai sebagai pencerahan bahwasannya manusia pada akhirnya akan mati dan tidak membawa hartanya. Para warga desa Mliwis juga berdoa kepada Allah SWT untuk para leluhurnya supaya diberikan ampunan serta ditempatkan disisinya.

2. Silaturahmi



Gambar 3. 17 Silaturahmi dalam Prosesi Tradisi Nyadran Di Desa Mliwis (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam kegiatan tradisi nyadran di Desa Mliwis terdapat nilai silaturahmi didalamnya, silaturahmi ialah mempererat tali persudaraan atau menghubungkan rasa kasih sayang terutama bagi umat muslim. Dengan

berbuat baik pada saudara dan kerabat sesuai keadaan yang berkunjung ataupun yang dikunjungi bisa dengan bantuan harta, tenaga, sekedar ucapan salam atau yang lainnya, menghubungkan sesuatu agar terciptanya kebaikan serta diharapkan dan memungkinkan terhindar dari keburukan. Sebagaimana yang disabdakan nabi bahwasannya silaturahmi ialah salah satu cara buat memperluas rezeki serta memperpanjang umur:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “ Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi” (HR. Bukhari-Muslim). (Syarbini, 2011: 113-115)

Sadranan atau berkunjung ke rumah-rumah warga merupakan bentuk silaturahmi dimana banyak sekali warga luar daerah yang berkunjung. Dalam sadranan tidak ada batasan usia maupun jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, bahkan terdapat banyak sekali warga non muslim yang juga ikut berkunjung ke rumah warga. Sebab tidak hanya keluarga saja yang diundang, tetapi warga luar daerah, teman ataupun relasi yang juga ikut andil dalam tradisi tersebut, bahkan keluarga yang berada diluar daerah ataupun provinsi rela untuk mudik dikarenakan kegiatan tradisi nyadran hanya dilakukan satu hari saja.

3. Muamalah

Dalam kegiatan tradisi nyadran di Desa Mliwis terdapat nilai muamalah dan gotong-royong, pengertian muamalah terbagi menjadi dua bagian yaitu saling bertindak, saling melakukan, dan saling mengamalkan. Muamalah sendiri memiliki arti luas serta sempit. Pengertian muamalah dalam arti yang luas ialah syariat-syariat Allah SWT yang harus ditaati dan diteladani dalam bersosial budaya. Sedangkan dalam aartian sempit muamalaah merupakan syariat-syariat Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur hubungan antar manusia dalam usaha buat memperoleh barang-barang kebutuhan jasmaninya dengan metode yang diyariatkan-Nya. (Munib, 2018:74). Masyarakat

melakukan jual-beli bahan baku untuk disajikan kepada sanak saudara atau kerabat yang datang untuk berkunjung ke rumah. Masyarakat desa Mliwis pada saat satu hari sebelum pelaksanaan tradisi nyadran berbondong-bondong untuk belanja di pasar untuk membeli bahan-bahan penunjang tradisi nyadran. Sedangkan gotong-royong ialah salah satu ciri khas yang masih terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong-royong sudah mandarah daging dan bahkan menjadi identitas bangsa dan telah menjadi budaya yang sudah mandarah daging pada kehidupan masyarakat. Budaya gotong-royong terdapat dalam Q.S. Al-Maidah: 2 adalah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan serta takwa, serta jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa serta permusuhan". (Al-Quran Kemenag, 16 September 2023).

Gotong-royong berfungsi buat tumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong dengan dasar sukarela, saling membantu sehingga menumbuhkan sifat kekeluargaan serta rasa kasih sayang. Gotong-royong yang dilakukan warga desa Mliwis ialah membersihkan makam dengan menggunakan cangkul, parang, atau menggunakan tangan. Gotong-royong memiliki nilai yang sangat tinggi pada kehidupan bersosial budaya, dalam kehidupan bersosial gotong-royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan warga Indonesia dimanapun. (Derung, 2019:6)

4. Sedekah

Dalam tradisi nyadran di Desa Mliwis terdapat nilai sedekah pada saat pelaksanaan membawa tenong ke makam leluhur, sedekah sendiri memiliki makna ialah pemberian barang atau sesuatu yang dilakukan orang muslim kepada seseorang yang memiliki hak untuk menerimanya dengan keikhlasan tanpa dibatasi jumlahnya semata-mata mendapat ridho Allah SWT. Para ulama berpendapat bahwa sedekah adalah amalan yang disyariatkan dalam

agama Islam yang sunnah hukumnya. Sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an serta Hadits:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

تَصَدَّقُوا وَلَوْ بِتَمْرَةٍ فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ وَ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ
النَّارَ

Artinya: “Bersedekahlah kalian, meski hanya dengan sebiji kurma. Sebab, sedekah dapat memenuhi kebutuhan orang yang kelaparan, dan memadamkan kesalahan, sebagaimana air mampu memadamkan api.” (Sangid, 2008:25-26).

Dalam tradisi nyadran dianggap dan dipercayai oleh masyarakat Desa Mliwis sebagai amalan sedekah, karena didalam beberapa prosesinya disediakan snack, makanan dan lain sebagainya. Makanan tersebut disuguhkan kepada masyarakat penduduk ataupun masyarakat luar desa, sebagaimana pada saat masyarakat Desa Mliwis membawa tenong yang berisikan makanan ialah merupakan bentuk sedekah. masyarakat desa pun penuh ilkhlas dan syukur apabila makanan yang disuguhkan bisa ludes habis, hal tersebut adalah bentuk syukur kepada Allah SWT karena dilimpahkan hartanya serta mereka beranggapan bahwa semata-mata untuk mendapat ridha Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Bersumber dari pemaparan bab 1 hingga bab 4, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi nyadran di Desa Mliwis ialah perwujudan rasa syukur masyarakat terhadap Allah SWT serta selaku sarana untuk mengingatkan kita kepada kematian. Tradisi ini dilakukan pada bulan ruwah ataupun dalam kalender Islam dikatakan bulan Sya'ban. Prosesi tradisi nyadran di Desa Mliwis terdiri dari berbagai serangkaian acara diantaranya yaitu punggahan, bubak, membawa tenong ke makam, makan bersama serta bersilaturahmi ke rumah-rumah warga.
2. Bersumber pada hasil penelitian ditemukan sebagian nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Mliwis yaitu nilai ibadah dalam kegiatan punggahan serta ziarah kubur, nilai silaturahmi yang terkandung dalam kegiatan berkunjung ke rumah-rumah warga setelah acara di makam, nilai muamalah dalam kegiatan jual beli maupun gotong-royong.

D. Saran

Dari hasil penelitian, adanya sebagian saran yang penulis canumkan pada penelitian yaitu:

1. Dibutuhkan upaya pelestarian tradisi nyadran sebagai warisan budaya oleh leluhur dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah Desa Mliwis serta masyarakat setempat.
2. Perlunya kesadaran bagi kalangan muda dalam memperhatikan tradisi yang ada di daerahnya, sehingga perlu adanya himbauan agar mereka lebih menyadari bahwa pentingnya melestarikan tradisi nyadran di Desa Mliwis agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

3. Mengingat jumlah masyarakat yang berantusias mengikuti prosesi tradisi nyadran di Desa Mliwis sangat banyak, namun pendopo tidak dapat menampung masyarakat tersebut, sehingga masyarakat terpaksa duduk di batu nisan yang ada di makam. Maka dari itu perlu adanya perluasan lahan pada pendopo makam agar kedepannya semua masyarakat terpusat di satu tempat dan tidak berpencar sehingga pelaksanaan prosesi bisa fokus mengikuti kegiatannya.
4. Perlu adanya fasilitas tambahan berupa mimbar yang disediakan untuk penceramah pada saat prosesi di makam, dengan harapan fokus utama masyarakat tertuju pada penceramah tersebut, sehingga pesan yang dikatakan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Azwar, Welhendri., & Muliono. 2020. Sosiologi Dakwah. Jakarta: KENCANA.
- Anggito, Albi., & Setiawan, Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Aziz, Muh. Ali. 2017. Ilmu Dakwah. Jakarta: KENCANA
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi Penelitian Teori Dan Aplikasi.
- Fajrie, Mahfudlah. 2016. Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah, Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Firmansyah, Andang., Putri, A.E., & Mirzachaerulsyah, Edwin. 2019. Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat. Klaten: Lakeisha.
- Habibi, Ichsan. 2015. Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen. Serang: A-Empat
- Hafidhuddin, Didin. 1998. Dakwah Aktual. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Ismail, Ilyas. & Hotman, Prio. 2011. FILSAFAT DAKWAH: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta: KENCANA
- Luth, Thohir. 1999. M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya. Jakarta: GEMA INSANI
- Munir M., & Ilaihi, Wahyu. 2021. Manajemen Dakwah. Jakarta: KENCANA
- Nisdaawati. 2019. Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. Yogyakarta: Deepublish.
- Pirol, Abdul. 2018. Komunikasi Dan Dakwah Islam. Yogyakarta: DEEPUBLIS
- Purwaningsih, Ernawati., Suwarno., & Fibiona, Indra. 2016. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Raco, J.R., dan Semiawan, Conny, R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Sangid, Ahmad. 2008. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: QultumMedia
- Syarbini, Amirullah. 2011. Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yuliono, Agus., Praptantya, Donatius BSE., & Darmawan, Diaz Restu. 2022. BASAMSAM Tradisi Tolsk Bala dan Adaptasi Komunitas Dayak Bidayuh dalam Menghadapi Wabah Penyakit di Desa Jagoi-Bengkayang. Klaten: Lakeisha

Jurnal:

Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 34-36.

Afandi, Y. (2022). Implementasi Dakwah Struktural Di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Sebatik*, 26(1), 131-138.

Alhidayatillah Nur. (2017) Dakwah Dinamis di Era Noderen. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41 (2), 266.

Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1016-1019.

Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an. *ISLAMIC AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6, 55.

Aminudin, A. (2018). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 346-348.

Amin, M., & Fauzan, W. N. (2022). Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Ritual Riti-Riti Untuk Meningkatkan Aqidah Keagamaan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6234-6249.

Anam, C. (2017). Tradisi sambatan dan nyadran di Dusun Suruhan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 80.

Asmar, A. (2018). Genealogi dan strategi dakwah kultural NU. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 170-171.

Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 18-20.

Aziz, A. (2013). Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113-114.

Cholid, N., & Fauzi, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 8(1), 26.

Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 6.

El Iq Bali, M., & Fadli, MF (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA*, 7 (1), 5.

Fatihah, Siti Rohmatul. (2018). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38 (2), 241-249

- Fajarwati, E., Budiyo, B., & Sudarmi, S. (2014). Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 2(6),2.
- Faqih, Ahmad. (2014). Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah. *Jurnal ilmu Dakwah*, 34 (1), 24-40
- Fikriyah, S. Z., Jayanti, I. D., & Mu'awanah, S. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan. *JPeB Jurnal Penelitian Budaya*, 5(2), 84.
- Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Al-Hikmah*, 17(2), 74-75.
- Hamdanny, Daniel Rusyad. (2022). Dakwah transformatif Muhammadiyah dalam 'Jihad Konstitusi' (Studi Pemikiran Din Syamsuddin dan Haidar Nasir Tentang Jihad Konstitusi Muhammadiyah Tahun 2010-2021). (Tesis Pasca sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 48.
- Hasanah, H. (2016). Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 18-22.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 178-179.
- Ibda, H. (2018). Penguatan nilai-nilai sufisme dalam nyadran sebagai khazanah Islam nusantara. *Jurnal Islam nusantara*, 2(2), 151.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Irawan, D., & Suriadi, S. (2020). Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2). 93.
- Jamaluddin, H., Rina, R., & Aisyah, N. (2022). Nilai Dakwah dalam Tradisi Adodoro (Membuat Dodol) di Desa Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. *Jurnal Manajemen Islam*, 2 (1), 47-55.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 54.
- Mahmudin (2018) Strategi Dakwah Kontemporer dalam Menghadapi Pola Hidup Modern. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi*, 1 (1) 47.

- Malik, Saeful., Askolani, Muhammad., & Jalaludin. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2).
- Marwantika, A. I. (2019). Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 3-4.
- Muammar, M., Arifuddin, A., & Khalik, A. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar. *Jurnal Mercusuar*, 2 (1).
- Muhajir Ansori, RA (2017) "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *JURNAL PUSAKA*, 4(2), 18.
- Munfaridah Tuti. (2013) Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Jurnal Kajian dan Keislaman*, 2 (2), 81-82.
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 109-110.
- Nizar, Yasyva Agfa. (2020). Program *Less Waste* Sebagai Inovasi Dakwah Hanan Attaki. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40 (2), 115-127.
- Nurasikin, A. (2020). Tujuan Dakwah.
- Puspianto, A. (2020). Strategi dakwah masyarakat kota. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 56-57.
- Putranto, A. T., & Qiyanto, A. (2020). Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Transaksi E Pulsa (Studi Kasus di Indomaret Sudirman Tangerang). *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 3(2), 5.
- Qusyaeri, N., & Azhari, F. (2019). Dialektika Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam (Studi atas Nilai-nilai Dakwah dalam Budaya Pamali di Tatar Sunda). *DIALEKTIKA*, 1(4).
- Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur dalam Sistem Dawah dan Implikasinya sdalam Gerakan Dakwah. *Hikmah*, 14(1).
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 141.
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11 (1), 79.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96

- Romli, S., Arwan, A., & Irham, M. (2018). Implementasi Nilai-nilai Dakwah dalam Manajemen Pemasaran di Bank BNI Syariah Pekanbaru. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1(1), 71.
- Sa'adah, U. (2022). Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24 (1), 26.
- Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1). 13.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 87.
- Syahrul, S. (2018). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.
- Tahir, Aswar., Cangara, Hafied., & Arianto. Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Koromba Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dakwah*, 40 (2), 155-167.
- Tusa'diyah, N., Prasetyo, H., & Putri, D. (2022). Strategi Dakwah KH. Ahmad Rif'an Di Ponpes Bahrul Ulum Rantau Jaya Kabupaten Muratara. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2(1), 17-18.
- Vina, Dani Ata. & Hidayatullah, Ahmad. (2019). Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme Dalam Konstruksi Karakter Bima Pada Pewayangn Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39 (2), 101-111.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 87.
- Zumaroh, Z. (2021). Nilai Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5 (1), 49-55.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 1.1 Draft Pedoman Wawancara

1. Bagaimana awal mula tradisi nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana antusias warga terhadap tradisi *nyadran* di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
3. Apa tujuan dan makna tradisi nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
4. Apa nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *nyadran* di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
5. Bagaimana prosesi tradisi nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
6. Apa perbedaan tradisi nyadran di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dengan tempat yang lain?

Lampiran 2

Lampiran 2.1 Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1228/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2023

Semarang, 27/09/2023

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Bapak M. Anwar
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

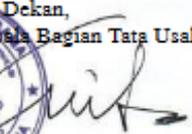
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Sukma Jaya Billah
NIM : 1901036040
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Grebeg Nyadran Di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini diotak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3

Lampiran 3.1 Dokumentasi Wawancara dengan M. Anwar selaku RT dan Tokoh Setempat



Lampiran 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Sugiarto Efendi selaku Ketua panitia



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sukma Jaya Billah
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 04 Juni 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Hobi : Touring
No.Telp : 0857-1906-3840
E-mail : sukmajayabillah636@gmail.com
Alamat : Jl. Srikaya RT 10 RW 06 Utan Kayu Utara,
Matraman, Jakarta Timur

Jenjang Pendidikan Formal

SD Negeri Utan Kayu Utara 11 Pagi
MTs Persatuan Islam 69
MAS Persatuan Islam 69
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang